

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA MUARA DUA KECAMATAN
PEMULUTAN TERHADAP WARTAWAN NYALEG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosial (S. Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Program Studi Jurnalistik**

Oleh

**NURUL KHOIRIYAH
NIM. 1535300108**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2019

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth. Bapak Dekan Fak.
Dakwah dan Komunikasi UIN
Raden Fatah

Di-

Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

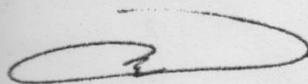
Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Nurul Khoiriyah, NIM. 1535300108 yang berjudul "Persepsi Masyarakat Desa Musra Dua Kecamatan Pemulutan terhadap Wartawan *Nyaleg*" sudah dapat diajukan dalam ujian Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

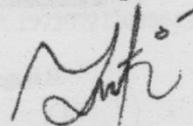
Pembimbing I



Dr. Abder Razzag, MA
NIP. 197303112006041001

Palembang, April 2019

Pembimbing II



Melaferadila, M. Pd
NIDN. 2007129101

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 1535300108
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan
Pemulutan terhadap Wartawan *Nyaleg*

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Hari/tanggal : Senin, 29 April 2019
Tempat : Ruang Munaqasyah lt. 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Palembang.

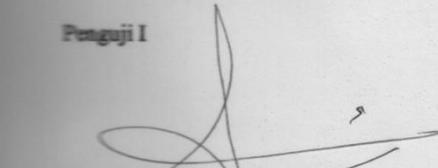

Palembang, Mei 2019
Dekan
Dr. Kusnadi, MA
NIP. 19710819200031002

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Dalinur M Nur, MM
NIP. 195704121986032003

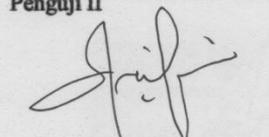
Penguji I


Dr. Amin Sihabuddin, M. Hum
NIP. 195904031983081006

Sekretaris


Suryati, M. Pd
NIP. 197209212006042002

Penguji II


Suryati, M. Pd
NIP. 197209212006042002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 1535300108
Tempat dan Tanggal Lahir : Batubetumpang, 03 Maret 1999
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan
Pemulutan terhadap Wartawan *Nyaleg*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Khoiriyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Lakukan yang terbaik, biarlah hati yang memproses ketulusan”

PERSEMBAHAN:

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Ayahanda Fuadi Jama'in (Bak) dan Ibunda Rusmiati (Mak) yang tercinta
- Saudara-saudariku tersayang Fj's Family, Abang Azhari (Bang Ari), Ayuk Nurshobah Khoiroh (Yuk Ira), Abang Khoirul Anwar Qodri (Bang O'ik), dan Adik-adik tercinta Fakhrurroihan (Abon Ong), Nurlailah Mubarakah (Abon Rikot)
- Guru-guruku dan teman-teman di Yayasan Darul Hikmah Bangka Belitung
- Sahabat seperjuangan, Gustina dan Para Pengejar Toga Mbak Devi Ardika, Eonnie Geges, Tate Iin, Dekna, Saudari Rida, dan Eonnie RimaWdr
- Ustadzah, Pengurus, dan teman-teman di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah. Lala, Adek Tasya dan Yuk Eri
- Dan teman-teman di Jurnalistik C 2015, yang menemani selama 4 tahun terakhir.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT DESA MUARA DUA KECAMATAN PEMULUTAN TERHADAP WARTAWAN *NYALEG*”. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat-sahabatnya, serta pengikut-pengikutnya sampai hari kemudian.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dari beberapa persyaratan yang diberikan pihak fakultas guna mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menutup segala kekurangan dan kesulitan yang penulis alami. Namun walaupun demikian penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan penulisan karya ilmiah ini selanjutnya.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Andi Sumaina Duku, S. Ip, M. Si selaku kaprodi Jurnalistik, yang telah membantu selama bimbingan judul dan proposal penelitian.
2. Bapak Dr. Abdur Razzaq, MA dan Ibu Melsafaradila, M. Pd selaku pembimbing yang banyak meluangkan waktu dan tenaga serta pemikirannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Edward Khalid, SH selaku Kepala Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir yang telah memberi izin penulis dalam melakukan penelitian ini.
4. Ayahanda Fuadi Jama'in dan Ibunda Rusmiati yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga penulis bisa melanjutkan di perguruan tinggi.
5. Seluruh keluarga kecil FJ's Family, Teman-teman seperjuangan Jurnalistik angkatan 2015, dan Keluarga besar PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya atas segala petunjuk, bimbingan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Palembang, April 2019

Penulis,



NURUL KHOIRIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II LANDASAN TEORI	32
A. Persepsi Masyarakat.....	32
1. Persepsi.....	32
2. Masyarakat	39
B. Wartawan dan Calon Anggota Legislatif.....	45
1. Wartawan.....	45
2. Calon Anggota Legislatif	54
BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	58
A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Muara Dua	58
B. Struktur Organisasi desa Muara Dua	61
C. Keadaan Penduduk Desa Muara Dua.....	63
D. Partisipasi Masyarakat Desa Muara Dua dalam Pemilu 2019	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Deskripsi Data Penelitian.....	70
B. Validitas dan Reliabilitas	71
1. Uji validitas	71

2. Uji Reliabilitas.....	72
C. Analisis Indikator Varibel X dan Y.....	73
1. Indikator Variabel X (Wartawan <i>Nyaleg</i>)	73
2. Indikator Variabel Y (Persepsi Masyarakat)	89
3. Indikator Variabel X dan Variabel Y	105
D. Uji Normalitas Data	106
E. Uji Hipotesis Statistik.....	107
1. Analisis Regresi Linier Sederhana	107
2. Uji Hipotesis (Uji t).....	110
3. Pembahasan	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan Data	113
B. Saran Data	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Variabel dan Indikator Penelitian.....	25
Tabel 2 Keadaan Luas Wilayah Desa Muara Dua Menurut Kegunaannya.....	60
Tabel 3 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Muara Dua	63
Tabel 4 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	64
Tabel 5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Muara Dua	66
Tabel 6 Daftar Pemilih Tetap Pilkada 2018	69
Tabel 7 Hasil Uji Validitas Variabel X	71
Tabel 8 Hasil Uji Validitas Variabel Y	72
Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	73
Tabel 10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	73
Tabel 11 Persentase Jawaban Responden X.1	74
Tabel 12 Persentase Jawaban Responden X.2.....	75
Tabel 13 Persentase Jawaban Responden X.3.....	77
Tabel 14 Persentase Jawaban Responden X.4.....	78
Tabel 15 Persentase Jawaban Responden X.5.....	80
Tabel 16 Persentase Jawaban Responden X.6.....	81
Tabel 17 Persentase Jawaban Responden X.7.....	83
Tabel 18 Persentase Jawaban Responden X.8.....	84
Tabel 19 Persentase Jawaban Responden X.9.....	86
Tabel 20 Persentase Jawaban Responden X.10.....	87
Tabel 21 Persentase Jawaban Responden Y.1.....	89
Tabel 22 Persentase Jawaban Responden Y.2.....	90
Tabel 23 Persentase Jawaban Responden Y.3.....	92
Tabel 24 Persentase Jawaban Responden Y.4.....	93
Tabel 25 Persentase Jawaban Responden Y.5.....	95
Tabel 26 Persentase Jawaban Responden Y.6.....	96
Tabel 27 Persentase Jawaban Responden Y.7.....	98
Tabel 28 Persentase Jawaban Responden Y.8.....	99
Tabel 29 Persentase Jawaban Responden Y.9.....	101
Tabel 30 Persentase Jawaban Responden Y.10.....	102
Tabel 31 Persentase Jawaban Responden Y.1.....	104
Tabel 32 Indikator Variabel X.....	105
Tabel 33 Indikator Variabel Y.....	106

Tabel 34 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	107
Tabel 35 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana.....	108
Tabel 36 Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan <i>Nyaleg</i>	109
Tabel 37 Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan	109

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan	Halaman
Bagan 1 Struktur Pemerintah Desa Muara Dua	62

Gambar	Halaman
Gambar 1 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 1	74
Gambar 2 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 2	76
Gambar 3 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 3	77
Gambar 4 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 4	79
Gambar 5 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 5	80
Gambar 6 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 6	82
Gambar 7 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 7	83
Gambar 8 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 8	85
Gambar 9 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 9	86
Gambar 10 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 10	88
Gambar 11 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 1	89
Gambar 12 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 2	91
Gambar 13 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 3	92
Gambar 14 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 4	94
Gambar 15 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 5	95
Gambar 16 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 6	97
Gambar 17 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 7	98
Gambar 18 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 8	100
Gambar 19 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 9	101
Gambar 20 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 10	103
Gambar 21 Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 11	104

ABSTRAK

Timbulnya fenomena wartawan aktif di media massa ikut mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada pemilu 2019, serta surat edaran dari Dewan Pers tentang Posisi Media dan Imparsialitas Wartawan Dalam Pemilu 2019. Dalam surat tersebut Dewan Pers menegaskan bahwa setiap wartawan yang memilih untuk maju menjadi calon anggota legislatif untuk segera non-aktif sementara sebagai wartawan, atau mengundurkan diri secara permanen. Hal ini dikarenakan dengan menjadi calon anggota legislatif sesungguhnya seorang wartawan telah memilih untuk berjuang guna kepentingan politik pribadi atau golongannya. Masyarakat membutuhkan informasi yang akurat dan berimbang dari media massa, sehingga fenomena wartawan *nyaleg* menimbulkan persepsi tersendiri bagi masyarakat, terutama di lingkungan sadar politik seperti Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan. Dalam usaha menjawab masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *observasi* dan *kuesioner* terhadap responden. Teknik analisis data dengan cara menguji validitas, reliabilitas, normalitas, dan analisis regresi linier, serta menguji hipotesis. Serangkaian uji tersebut menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir terhadap Wartawan *Nyaleg* termasuk dalam kategori positif, terutama dalam hal pelanggaran kode etik jurnalistik terhadap wartawan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Terbukti dari jumlah responden yang menjawab positif (setuju dan sangat setuju) yang mencapai angka 59,75%. Selanjutnya hasil besaran hubungan antara dua variabel diperoleh nilai R square 0,830 (83%) artinya dikatakan bahwa variabel (X) wartawan *nyaleg* memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap variabel (Y) persepsi masyarakat. Kemudian jika dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,040 > 2,013 maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.

Keyword : *Wartawan, Calon Anggota Legislatif, Persepsi*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilu adalah wujud nyata demokrasi prosedural, meskipun demokrasi tidak sama dengan pemilihan umum, namun pemilihan umum merupakan salah satu aspek demokrasi yang sangat penting yang juga harus diselenggarakan secara demokratis. Oleh karena itu, lazimnya di negara-negara yang menamakan diri sebagai negara demokrasi mentradisikan Pemilu untuk memilih pejabat-pejabat publik di bidang legislatif dan eksekutif baik di pusat maupun daerah. Demokrasi dan Pemilu yang demokratis saling merupakan '*qonditio sine qua non*', *the one can not exist without the others*. Dalam arti bahwa Pemilu dimaknai sebagai prosedur untuk mencapai demokrasi atau merupakan prosedur untuk memindahkan kedaulatan rakyat kepada kandidat tertentu untuk menduduki jabatan-jabatan politik.¹

Bahkan dalam Islam, pemimpin tidak serta merta ditunjuk begitu saja tanpa adanya musyawarah dan kesepakatan dari berbagai pihak. Konsep pemerintahan dalam Islam tidak pernah dibahas secara rinci. Al-Qur'an hanya menerangkan secara garis besarnya saja. Apakah Islam lebih mementingkan system republik atau kerajaan,

¹Nanik Prasetyoningsih, *Dampak Pemilihan Umum Serentak bagi Pembangunan Demokrasi Indonesia*, <http://journal.umy.ac.id/index.php/jmh/article/download/1190/1251>, diakses tanggal 12 Oktober 2018

justru menurutnya khilafah mendekati kepala negara sebuah republik, sebab kepala negara dipilih setelah para tokoh ahli bermusyawarah terlebih dahulu.²

Pemilu anggota lembaga perwakilan secara khusus di atur dalam Undang-undang No.8 tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Undang-undang ini merupakan elaborasi dari Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa “kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Makna dari “kedaulatan berada di tangan rakyat” adalah bahwa rakyat memiliki kedaulatan, tanggung jawab, hak dan kewajiban untuk secara demokratis memilih pemimpin yang akan membentuk pemerintahan guna mengurus dan melayani seluruh lapisan masyarakat, serta memilih wakil rakyat untuk mengawasi jalannya pemerintahan.

Perwujudan kedaulatan rakyat dilaksanakan melalui Pemilu secara langsung sebagai sarana bagi rakyat untuk memilih wakilnya yang akan menjalankan fungsi melakukan pengawasan, menyalurkan aspirasi politik rakyat, membuat undang-undang sebagai landasan bagi semua pihak di NKRI dalam menjalankan fungsi masing-masing, serta merumuskan anggaran pendapatan dan belanja untuk membiayai pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Pasal 1 angka 2 Undang-undang No.15 Tahun 2011 mengatur pemilihan lembaga perwakilan bahwa Pemilu adalah untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan

²Abdur Razzaq, *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2017), hlm. 21

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu lembaga perwakilan ini dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.³

Dalam partisipasinya kandidat pemilihan umum tidak hanya terdiri dari kalangan politisi, aktifis partai, atau orang-orang yang telah berkecimpung di dunia politik saja. Namun juga dari kalangan pengusaha, tenaga pendidik, *publik figure*, pekerja seni, bahkan tak menutup kemungkinan wartawan atau jurnalis pun ikut berpartisipasi sebagai calon anggota legislatif. Seperti yang dikutip dalam banjarmasin.tribunnews.com pada Senin, 27 Agustus 2018 “Akhir-akhir ini ada sejumlah nama wartawan yang mendaftar sebagai bakal calon anggota legislatif.”

Untuk Pemilihan Legislatif tahun 2019 mendatang, tidak hanya para pengurus parpol dan politisi yang akan maju sebagai wakil rakyat. Dari kalangan wartawan pun banyak yang mencoba beralih menjadi anggota DPR untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil.⁴

Tak hanya itu, salah satu wartawan pada media cetak lokal di Sumatera Selatan yang berinisial (ET) pun tercatat sebagai Daftar Calon Tetap anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Namun, pada Agustus 2018 Dewan Pers mengeluarkan surat edaran tentang Posisi Media dan Imparsialitas Wartawan Dalam Pemilu 2019. Dalam surat tersebut

³ Nanik Prasetyoningsih, *Op. Cit.*, Diakses tanggal 12 Oktober 2018

⁴ Media Online Kabar Bima, *Wartawan Ternama di NTB Ini akan Nyaleg DPRD NTB*, Diakses tanggal 12 Oktober 2018

Dewan Pers menegaskan bahwa “Karena itu, dengan ini Dewan Pers perlu menegaskan kembali agar setiap wartawan yang memilih untuk maju menjadi calon anggota legislatif atau anggota DPD, ataupun menjadi anggota tim sukses partai atau tim sukses pasangan calon presiden dan wakil-presiden untuk:

1. Segera non-aktif sementara sebagai wartawan, atau
2. Mengundurkan diri secara permanen

Hal ini dikarenakan dengan menjadi calon anggota legislatif atau anggota DPD, ataupun menjadi anggota tim sukses partai atau tim sukses pasangan calon presiden wakil-presiden sesungguhnya seorang wartawan telah memilih untuk berjuang guna kepentingan politik pribadi atau golongannya.

Padahal tugas utama wartawan adalah mengabdikan pada kebenaran dan kepentingan publik. Karena itu ketika seorang wartawan memutuskan menjadi Caleg, Calon DPD, atau tim sukses; yang bersangkutan telah kehilangan legitimasi untuk kembali pada profesi jurnalistik.”

Industri media dalam perbincangannya tidak akan terlepas dari pekerja media atau profesi jurnalis yang ada di dalamnya. Kedua form tersebut, antara industri media dan profesi jurnalis senantiasa terlibat dalam dialektika penuh corak sepanjang masa. Lebih jauh dari itu, hubungan media dan negara pun tak pernah berada di suatu dimensi yang serupa.

Pers kerap kali mengalami dilema untuk menentukan sikap, terutama saat jurnalis harus bernegosiasi ulang dengan sejumlah faktor legitim kerja jurnalis. Dalam catatan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating*

the Message: Theories of Influence on Mass Media Content (1991: 121), ada lima faktor yang kemudian membentuk konsep pengaruh dalam media. *Pertama*, profesional atau individu pekerja media, mulai dari wartawan paling bawah hingga elite media yang menduduki posisi pengambil kebijakan redaksional. Pada dasarnya dalam struktur media, para jurnalis sangat penting karena tak hanya berperan sebagai pembawa kabar, tetapi juga sebagai agen yang mengonstruksi realitas sekaligus diseminator pesan (termasuk menjadi agen *framing* berita)⁵. *Kedua*, rutinitas media yang terkait dengan ritme kerja dan publikasi informasi. *Ketiga*, kebijakan organisasional, hal paling krusial dalam industri saat ini adalah kepemilikan (*ownership*). *Keempat*, ekstra media, hal ini terkait posisi pemerintah dan kelompok kepentingan. Media, sekali lagi merupakan entitas yang sangat penting dalam sistem demokrasi. Karenanya, setiap perubahan era politik, media harus berpenetrasi secara tepat. *Kelima*, faktor ideologi media yang dominan.⁶

Mengingat wartawan berperan sebagai penyampai informasi yang tepat dan akurat, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran, seperti yang dijelaskan dalam UU No. 40 Tahun 1999 Pasal 6 yang berbunyi:

Pers nasional melaksanakan peranannya sebagai berikut :

1. memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui;
2. menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan;

⁵ Dedi Kurnia Syah Putra, *Komunikasi CSR Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 123

⁶ *Ibid.*, hlm. 115-116

3. mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar;
4. melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum;
5. memperjuangkan keadilan dan kebenaran

Saat wartawan aktif dalam media massa mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, otomatis wartawan tersebut terlibat langsung dalam proses demokrasi, sehingga ditakutkan akan menyalahgunakan profesinya untuk kepentingan pribadi partai politiknya, dan mengabaikan tugas utama sebagai wartawan serta melanggar kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan.

Kebenaran dalam media massa menjadi hal yang krusial karena kebenaran versi media kadang kala berbeda dengan kebenaran versi masyarakat. Hal ini karena aplikasi kebenaran dalam media dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupi media.⁷ Kebenaran merupakan unsur yang esensial bagi kelancaran proses demokrasi.⁸

Teori Spiral Keheningan (*The Spiral of Silence*) yang dikemukakan Elisabeth Noelle-Neuman, yang melukiskan betapa besar kecilnya pengaruh pers bergantung pada interaksi antara media dan massa, komunikasi atarpribadi, dan persepsi seseorang atas pandangannya dihubungkan dengan pandangan orang lain yang ada di sekitarnya. Semakin sering pers mengemukakan pandangan yang dominan di

⁷ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-3, hlm 77

⁸ *Ibid.*, Hlm 75

kalangan masyarakat, semakin pudar pandangan-pandangan di kalangan masyarakat yang menentang pandangan dominan yang disebarkan pers tersebut.⁹

Artinya media massa berperan penting sebagai pengaruh terhadap stigma masyarakat. Mengingat masyarakat tak asing lagi dengan media massa karena media massa menjadi konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada Oktober 2018 di desa Muara Dua kecamatan Pemulutan kabupaten Ogan Ilir, masyarakat terbilang memiliki kesadaran politik sehingga hal yang menyangkut problematika dalam pemilihan umum ini bukanlah hal yang tabu bagi masyarakat, apalagi perihal wartawan *nyaleg*. Tema ini sangat berperan penting menjelang pemilu 2019 mendatang, terutama bagi masyarakat yang selalu update dengan perkembangan media massa dan politik. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap persepsi masyarakat tentang wartawan *nyaleg* dengan judul: **Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Terhadap Wartawan *Nyaleg*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Terhadap Wartawan *Nyaleg*?

⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Populer*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 122

2. Bagaimana pengaruh Wartawan *Nyaleg* terhadap Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Terhadap Wartawan *Nyaleg*.
- b. Pengaruh Wartawan *Nyaleg* terhadap Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman yang mendalam tentang wartawan *nyaleg*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi pembaca.
- c. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian yang dimaksud disini adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan di teliti sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahasnya, setelah diadakan pemeriksaan pada

berbagai sumber, ada beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan tinjauan oleh penulis dalam upaya menganalisis dan memahami penelitian.

Kaspono, skripsi yang berjudul “*Analisis Wacana Rubrik Opini Tentang Berita Politik pada Website Sumatera Ekspres*”. Persamaan skripsi ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang opini atau persepsi masyarakat. Sedangkan perbedaannya antara skripsi ini dengan penulis yaitu, penulis skripsi ini membahas tentang opini masyarakat tentang berita politik yang telah terbit di website sedangkan penulis membahas tentang persepsi masyarakat tentang wartawan yang merambah dunia politik atau mencalonkan diri sebagai calon legislatif.

Misliyah, skripsi yang berjudul “*Komunikasi Politik Melalui Media Massa Pasangan Mochtar Muhammad – Rahmat Effendi (MuRah) dalam pilkada walikota bekasi periode 2008-2013*”. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang komunikasi politik dalam media massa. Perbedaannya, skripsi ini lebih mengacu pada komunikasi politik melalui media massa sedangkan peneliti memfokuskan kepada persepsi masyarakat mengenai wartawan *nyaleg*, yang berarti peneliti lebih mengacu pada persepsi masyarakat terhadap adanya komunikasi politik dalam media massa.

Yanna Rosari Op.Sunggu, skripsi yang berjudul “*Persepsi Wartawan Harian Waspada Terhadap Sembilan Elemen Jurnalisme (Bill Kovach Dan Rosenstiel) (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Wartawan Harian Waspada Terhadap Sembilan Elemen Jurnalisme)*”. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang persepsi. Perbedaannya, skripsi ini membahas tentang

persepsi wartawan harian waspada terhadap sembilan elemen jurnalisme sedangkan peneliti membahas persepsi masyarakat terhadap wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif.

E. Kerangka Teori

Salah satu topik dalam ilmu komunikasi massa yang banyak menarik perhatian adalah meninjau hubungan antara pendapat atau opini masyarakat dengan isi pesan media. Bagaimanakah interaksi antara kedua hal tersebut dapat terjadi? Bagaimanakah isi media memengaruhi opini masyarakat atau sebaliknya? Bagaimanakah individu memiliki opini mengenai berbagai masalah sosial kemasyarakatan? Apakah pendapat seseorang lebih dipengaruhi oleh orang lain, oleh media atautakah keduanya? Teori yang dinamakan *spiral of silence* atau “spiral kebisuan” atau “keheningan” dapat membantu kita dalam menjawab berbagai pertanyaan tersebut.¹⁰

Teori ini diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle Neumann, mantan jurnalis kemudian menjadi profesor emeritus pada salah satu Institut Publistik di Jerman. Teorinya banyak berkaitan dengan kekuatan media yang bisa membuat opini publik, tetapi di balik itu ada opini yang bersifat laten berkembang di tingkat bawah yang tersembunyi karena tidak sejalan dengan opini publik mayoritas yang bersifat manifes

¹⁰ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), cet. Ke-2, hlm. 525-526

(nyata di permukaan). Opini publik yang tersembunyi dinamakan opini yang berada dalam lingkaran keheningan (*the spiral of silence*).¹¹

Teori spiral kebisuan mengajukan gagasan bahwa orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai beberapa isu publik merupakan pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk mengemukakan pandangannya, sedangkan mereka yang meyakini bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakannya kepada orang lain.¹²

Mereka yang memiliki pandangan minoritas biasanya cenderung untuk berhati-hati dalam berbicara atau bahkan diam saja. Hal ini akan memperkuat pandangan publik bahwa pendapat mereka lemah. Dalam hal ini teori spiral kebisuan berada di persimpangan jalan antara opini publik dan media. Suatu “opini” adalah pernyataan dari sikap, dan opini dapat berubah-ubah dalam hal intensitas dan stabilitasnya. Dengan mengacu pada interpretasi dalam bahasa Inggris dan Perancis terhadap kata “opini”, Noelle-Neumann menyatakan bahwa opini adalah derajat persetujuan atau derajat kesepakatan dari suatu masyarakat tertentu. Menurutnya, dalam proses spiral kebisuan, opini adalah sama atau sinonim sebagai sesuatu yang dipandang dapat diterima.¹³

Dengan demikian, opini publik mengacu pada perasaan bersama dari suatu populasi atas suatu masalah tertentu. Sering kali, media menentukan masalah apa

¹¹ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet. Ke-4, hlm. 98

¹² Morissan, *Op.cit.*, hlm. 526

¹³ *Ibid.*, Hlm. 526-527

yang penting atau menarik bagi masyarakat, dan media sering kali menciptakan kontroversi terhadap suatu topik. Noelle-Neumann selanjutnya mengatakan bahwa opini publik dapat dipengaruhi oleh siapa yang menyetujui atau menolak suatu pandangan.¹⁴

1. Persepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception* yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa (Marliany, 2010).¹⁵

Persepsi (*perception*) adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Sel-sel reseptor pada mata kita mencatat benda berwarna perak di angkasa, tetapi sel-sel ini tidak “melihat” sebuah pesawat; sel reseptor di telinga bergatar dengan cara tertentu, tetapi sel-sel ini tidak “mendengar” sebuah simfoni. Menemukan pola-pola bermakna dari informasi sensoris inilah yang disebut dengan persepsi.¹⁶

Proses yang mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna dinamakan persepsi. Ahli fisiologi mengatakan bahwa persepsi melibatkan aktivasi

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 527

¹⁵ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 150-151

¹⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), buku 1, hlm. 225

area asosiasi dalam korteks, dan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan sensasi yang baru.¹⁷

Teori-teori tentang persepsi paling banyak memulai dengan pengenalan bahwa apa yang diterima tidak secara unik ditentukan oleh stimulasi fisik, tetapi proses kompleks yang tergantung pada sejumlah faktor lain, seperti *atensi* yang memfokuskan pada stimulus yang dipilih secara selektif (misalnya, efek penyaringan Broadbent, *Broadbent filtering effect* fenomena, dalam tugas-tugas pendengaran *dichotic*, dari tidak mendengar pesan dalam suatu telinga yang tidak diikuti ketika pendengar mengikuti petunjuk untuk mendengar pesan yang diberikan untuk telinga lain; (Zusne, 1987).¹⁸

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra, seperti mata, telinga, lidah, hidung, dan kulit.¹⁹

¹⁷ Eric B. Shiraev, David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 129

¹⁸ Jon E. Roetkelein, *Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 465

¹⁹ Nurussakinah Daulay, *Op.cit.*, Hlm. 151

Perspektif adalah cara memandang atau cara kita menentukan sudut pandang ketika mengamati sesuatu.²⁰

Tujuan Persepsi Kita dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi dengan mengajukan sebuah pertanyaan sederhana “apa tujuannya?” Menurut para ahli terkemuka di bidang ini, David Marr, tujuan persepsi adalah perwakilan internal dari dunia luar. Sebagai contoh, tujuan penglihatan adalah membentuk perwakilan tiga dimensi dari dunia di otak.²¹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari daya pikir terhadap suatu objek yang dapat dirasakan oleh panca indera. Artinya, saat kita melihat, mendengar, menyentuh ataupun merasakan sesuatu, otak kita akan berpikir dan menghasilkan persepsi tentang sesuatu yang menjadi objek tersebut. Persepsi setiap orang berbeda tergantung pemikiran masing-masing individu.

2. Masyarakat

Istilah *masyarakat* dalam bahasa Inggrisnya *society*, sedangkan istilah *komunitas* dalam bahasa Inggrisnya *community*.

Dalam konteks keseharian, seringkali terjadi kesalahpahaman antara *society* dan *community*. Dua istilah (konsep) tersebut sering ditafsirkan secara sama, padahal sangat berbeda artinya. *Society* atau masyarakat berbeda dengan komunitas (*community*) atau masyarakat setempat.

²⁰ Elvinaro Ardianto, Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011) cet. Ke-3, hlm. 76

²¹ Laura A. King, *Op.cit.*, hlm. 227

Terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut. Beberapa definisi mengenai masyarakat:

Krech, seperti yang dikutip Nursyid, mengemukakan bahwa “*A society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common gods, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action.*”

Jadi ciri atau unsur masyarakat sebagai berikut:

- a. Kumpulan orang.
- b. Sudah terbentuk dengan lama.
- c. Sudah memiliki *system social* atau struktur sosial tersendiri.
- d. Memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.²²

Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan, terungkap pada interaksi manusianya. Dalam hal ini, interaksi dan tindakan itu tentu saja, interaksi serta tindakan sosial.

Selanjutnya, Fairchild, et al. (1980: 300) memberikan batasan masyarakat sebagai berikut:

“*Society is a group human beings cooperating in the pursuit of several of their major interest, in variably including self maintenance and self perpetuation. The*

²² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), cet. Ke-8, hlm. 79-80

concept of society includes continuity, complex, associational relationships, and a composition including representatives of fundamental human types, specifically men, women, and children.”

Unsur masyarakat menurut definisi tadi sebagai berikut:

- a. Kelompok manusia.
- b. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama.
- c. Adanya pertahanan dan kekekalan diri.
- d. Adanya kesinambungan.
- e. Adanya hubungan yang pelik di antara anggotanya.

Menurut konsep ini, karakteristik dari masyarakat itu adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian bersama secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai suatu bentuk masyarakat itu, tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Akhirnya, dapat dikemukakan definisi masyarakat menurut Horton dan Hunt (1982: 47) sebagai berikut: *“a society is a relatively independent, self-perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their association within this group.”*

Unsur atau ciri masyarakat menurut Horton dan Hunt sebagai berikut:

- a. Kelompok manusia.
- b. Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.

- c. Menempati suatu kawasan.
- d. Memiliki kebudayaan.
- e. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.²³

Dari sekian banyak unsur masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan masyarakat sebagai berikut:

- a. Kumpulan orang.
- b. Sudah terbentuk dengan lama.
- c. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri.
- d. Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.
- e. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri.
- f. Memiliki kebudayaan.²⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dalam satu wilayah tertentu, terikat dalam sebuah aturan atau norma serta kebudayaan dan memiliki struktur yang teratur.

²³ *Ibid.*, Hlm. 80-82

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 83-84

3. Wartawan

Dalam literatur, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Seperti juga dokter, pengacara, akuntan, dan pendeta, profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional.²⁵

Oleh karena itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).²⁶

Wartawan bisa disebut juga sebagai pekerja jurnalistik, dan dinaungi dalam lembaga pers. Pers adalah lembaga kemasyarakatan (social institution) yang merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan tempat ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup secara

²⁵ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5, hlm. 115

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 116-117

mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya.²⁷

Pada zaman modern sekarang ini, jurnalistik tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar atau majalah. Karena itu fungsinya bukan lagi menyiarkan informasi, tetapi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi agar khalayak melakukan kegiatan tertentu.²⁸

4. Calon Legislatif

Badan legislatif atau *Legislature* mencerminkan salah satu fungsi badan itu, yaitu *legislate*, atau membuat undang-undang. Nama lain yang sering dipakai ialah *Assembly* yang mengutamakan unsur “berkumpul” (untuk membicarakan masalah-masalah publik). Nama lain lagi adalah *Parliament*, suatu istilah yang menekankan unsur “bicara” (*parler*) dan merundingkan. Sebutan lain mengutamakan representasi atau keterwakilan anggota-anggotanya dan dinamakan *People’s Representative Body* atau Dewan Perwakilan Rakyat. Akan tetapi apapun perbedaan dalam namanya dapat dipastikan bahwa badan ini merupakan simbol dari rakyat yang berdaulat.²⁹

Menurut teori, fungsi utama lembaga legislatif adalah untuk merumuskan undang-undang. Namun demikian, fungsi ini bervariasi di antara sistem politik dan secara umum telah melemah. Idealnya legislator merumuskan undang-undang, mengajukan amandemen konstitusional, meratifikasi perjanjian, mengendalikan hasil

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. Ke- 9, hlm. 62

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 64-65

²⁹ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. Ke-5, hlm. 315

pajak, dan mengamati hasil kerja pemerintah. Akan tetapi, dalam sistem otoritarian, badan legislatif hanya untuk pencitraan semata.³⁰

Diantara fungsi badan legislasi yang paling penting ialah:

- a. Menentukan kebijakan (*policy*) dan membuat undang-undang. Untuk itu badan legislatif diberi hak inisiatif, hak untuk mengadakan amandemen terhadap rancangan undang-undang yang disusun oleh pemerintah dan terutama di bidang *budget* atau anggaran.
- b. Mengontrol badan eksekutif dalam arti menjaga agar semua tindakan badan eksekutif sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan (*scrutiny, oversight*). Untuk menyelenggarakan tugas ini, badan perwakilan rakyat diberi hak-hak kontrol khusus.³¹

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wartawan *nyaleg* adalah orang yang bertugas sebagai pencari dan penulis berita yang rutin dimuat dalam surat kabar berpartisipasi mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, atau dengan kata lain wartawan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan

³⁰ Michael G. Roskin, dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 291

³¹ Miriam Budiarjo, Op.cit., hlm. 322-323

mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehmann 1979).³²

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Itulah definisi populasi dalam penelitian.³³ Dalam penelitian ini, yang termasuk populasi adalah masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir yang berusia diantara 18 sampai 50 tahun.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2016 penduduk desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir berjumlah 1498 jiwa, yang terdiri dari 726 jiwa laki-laki dan 772 jiwa perempuan. Dan masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir yang berusia diantara 18 sampai 50 tahun berjumlah 475 jiwa. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 475.

b. Sampel

Sedangkan sampel adalah bagian populasi yang dipilih dengan “sampling” tertentu untuk bisa memenuhi atau mewakili populasi dengan kata lain sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti sehingga dianggap

³² Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. Ke-3, hlm. 62

³³ Indrayanto, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: NoerFikri, 2017), hlm. 109

mewakili seluruh objek yang diteliti (populasi).³⁴ Karena populasinya adalah 475 menurut buku Suharsimi Arikunto jika populasinya lebih dari 100 maka diambil untuk dijadikan sampel yaitu 10-15% atau 20-25%. Maka, 10-15% dari 475 yaitu berkisar 48 sampel pada penelitian ini menggunakan *Random Sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto, teknik ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti ‘mencampur’ subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek di anggap sama. Untuk menentukan besarnya sampel, peneliti harus melakukannya dengan berbagai pertimbangan, antara lain keberagaman karakteristik misalnya jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan lain-lain yang sekiranya terkait dengan variabel yang diteliti.³⁵ Jadi teknik pengambilan sampel diambil secara *Random Sampling* dengan sampel ≤ 48 .

3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai konstruk yang memiliki variasi nilai atau konstruk yang sifatnya telah diberi nilai.³⁶ Dalam ilmu-ilmu alam, variabel-variabel yang digunakan umumnya nyata dapat di mengerti, diraba dan dapat dilihat sehingga kurang menimbulkan keragu-raguan akan maknanya.³⁷

Variabel pada hakikinya merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai; sedangkan konsep yang mempunyai satu nilai disebut dengan “*constant*”. Kerlinger

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 111

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 177

³⁶ Indrayanto, *Op.cit.*, hlm. 128

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 128-129

(1973) menyatakan “*Variable is a symbol to which numerals or values are assigned,*” sedangkan Bohnstedts (1982) menyatakan pula bahwa variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian yang berbeda dalam nilai-nilai yang dijumpai pada orang, objek, atau kejadian itu. Adapun Fraenkel dan Wallen (1993) menyatakan bahwa: “*A Variable is a concept---a noun that stands for variation whithin a class of objects Juga dikatakan bahwa variabel adalah sifat kasus (case) yang mempunyai kemungkinan lebih dari satu kategori.*”³⁸

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain. Variabel ini menyebabkan perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain.³⁹

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah wartawan *nyaleg* sedangkan variabel terikat adalah persepsi masyarakat.

b. Definisi Operasional Variabel

Didalam penelitian disamping mengidentifikasi variable-variabel yang akan dikumpulkan, perlu diberi definisi operasional, setiap variabel yang sudah diidentifikasi, definisi oprasional variabel berisikan indikator-indikator dari suatu variabel yang memungkinkan penelitian mengumpulkan data yang relevan.

³⁸ Muri Yusuf, *Op.cit.*, 102-103

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 109

Variabel dan Indikator penelitian dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel.1

Variabel dan Indikator Penelitian

NO	VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
1.	Variabel (X) Wartawan <i>Nyaleg</i>	Wartawan	1. Orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik 2. mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak melalui media massa	

		Calon Anggota Legislatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi anggota Partai Politik Peserta Pemilu 2. Bersedia untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dengan tugas, wewenang, dan hak sebagai anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 	L I K E R T
--	--	--------------------------------	--	----------------------------

2.	Variabel (Y) Persepsi Masyarakat	Penyerapan terhadap Rangsang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan oleh panca indera 2. Menciptakan suatu gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak
		Pengertian dan Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak 2. Pengertin atau pemahaman secara unik dan cepat
		Penilaian atau Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membandingkan dengan kriteria yang dimiliki 2. Penilaian setiap individu berbeda 3. Bersifat subjektif

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel menggunakan skala Likert. Skala ini pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert, seorang sosiolog dari University of Michigan melalui artikel “*A Technique for the Measurement of Attitudes*” yang dipublikasikan oleh *the Archives of Psychology* di tahun 1932. Bentuk awal skala Likert adalah lima pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju yang merupakan sikap atau persepsi seseorang atas suatu kejadian atau pernyataan yang diberikan dalam instrumen/kuesioner. Dalam perkembangan terkini, skala Likert telah banyak dimodifikasi seperti skala 4 titik (dengan menghilangkan pilihan jawaban netral), atau menggunakan skala 7 sampai 9 titik.⁴⁰ Skor yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------|-------|---------------------|
| 1) Sangat setuju | (SS) | nilainya adalah : 5 |
| 2) Setuju | (S) | nilainya adalah : 4 |
| 3) Netral | (N) | nilainya adalah : 3 |
| 4) Tidak setuju | (TS) | nilainya adalah : 2 |
| 5) Sangat tidak setuju | (STS) | nilainya adalah : 1 |

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang dicari atau ingin dipelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan

⁴⁰ Suryani, Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 131

fenomena-fenomena yang kompleks.⁴¹ Hipotesis yang menyatakan ada hubungan atau perbedaan antara variabel satu dengan lainnya diidentifikasi sebagai hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif atau hipotesis kerja. Sebaliknya, hipotesis yang menyangkal atau meniadakan hubungan atau perbedaan antara satu dan lainnya diidentifikasi sebagai hipotesis nol atau hipotesis statistik.⁴² Konsep mengenai hipotesis adalah hipotesis alternatif yang biasa dilambangkan dengan H_a atau sebagai hal yang benar dan hipotesis nol biasa dilambangkan dengan H_o .⁴³

H_a : Adanya Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kec. Pemulutan Kab. Ogan Ilir Terhadap Wartawan *Nyaleg*.

H_o : Tidak Adanya Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kec. Pemulutan Kab. Ogan Ilir Terhadap Wartawan *Nyaleg*.

Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah H_a , yakni adanya persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kec. Pemulutan Kab. Ogan Ilir terhadap wartawan *nyaleg*

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁴ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa Metode, yaitu angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi

⁴¹ Indrayanto, *Op.cit.*, hlm. 139

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 99

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 23

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 308

a. Angket/Kuesioner

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dijawab sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya.⁴⁵ Metode kuesioner dapat dilakukan melalui tatap muka langsung, maupun melalui kuesioner surat (baik melalui surat dalam bentuk kertas maupun surat elektronik). Kuesioner yang diberikan secara langsung dapat dilakukan jika wilayah survei berada dalam satu wilayah lokal. Dan/atau dalam satu perusahaan.⁴⁶

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.⁴⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar. Tentang historis dan geografis Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan

⁴⁵ Indrayanto, *Op.cit.*, hlm. 173

⁴⁶ Suryani, Hendryadi, *Op.cit*, hlm. 173-174

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 181

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006)

Kabupaten Ogan Ilir, keadaan masyarakat, kondisi sosiologis, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika (misalnya fungsi multivariat), model statistik, dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.⁴⁹

a) Uji Validitas

Validitas ialah mengukur apa yang ingin diukur.⁵⁰ Uji validitas ini menggunakan sistem program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23 untuk mengukur valid atau tidaknya data yang dikumpulkan.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah mengukur instrumen terhadap ketepatan (konsisten). Reliabilitas disebut juga keterandalan, keajegan, *consistency*, *stability* atau *dependability*, khusus untuk skala Gutman disebut *reproducibility*.⁵¹ Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Penghitungan reabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan menggunakan sistem program SPSS versi 23.

⁴⁹ Misbahuddin, Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet. Ke-2, hlm. 33

⁵⁰ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), cet. Ke-7, hlm. 287

⁵¹ *Ibid.*,

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini membahas permasalahan yang diteliti diantaranya pengertian persepsi, pengertian masyarakat, pengertian wartawan *nyaleg*, serta pengaruh wartawan *nyaleg* terhadap persepsi masyarakat

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN. Deskripsi wilayah penelitian ini membahas mengenai letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi pemerintahan desa Muara Dua kecamatan Pemulutan kabupaten Ogan Ilir.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini membahas tentang hasil penemuan dan analisis data tentang persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan ilir terhadap wartawan *nyaleg*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran. Serta pada bagian terakhir termuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERSEPSI MASYARAKAT

1. Persepsi

Kata ‘persepsi’ berasal dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio* berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat.⁵²

Persepsi adalah:

- a. Sebuah proses yang kompleks di mana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan sensoris menjadi gambaran yang bermakna dan koheren dengan dunia sekelilingnya (Barelson & Steiner, 1964).
- b. Proses dimana organisme menginterpretasi dan mengorganisir sensasi untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia. Dengan kata lain, individu sedang berhadapan dengan situasi atau rangsangan. Individu menafsirkan rangsangan, berdasarkan pengalamannya, menjadi sesuatu yang berarti bagi dia meskipun apa yang dia tafsirkan itu mungkin jauh berbeda dari kenyataan sesungguhnya (Lindsay & Norman, 1977).
- c. Proses dimana seorang individu menerima rangsangan melalui berbagai indra dan menafsirkan rangsangan itu (Engel & Kolat, 1978).
- d. Proses mental untuk mendapatkan kesan sensoris lalu menghubungkan kesan itu dengan makna (Aeker dan Myres, 1986).⁵³

Proses yang mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna dinamakan persepsi. Ahli fisiologi mengatakan bahwa persepsi melibatkan aktivasi area asosiasi dalam korteks, dan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya

⁵² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), hlm. 167

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 166-167

dengan sensasi yang baru. Pengalaman kita dengan lingkungan akan membentuk persepsi kita melalui penciptaan ekspektasi perseptual.⁵⁴

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁵

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari daya pikir terhadap suatu objek yang dapat dirasakan oleh panca indera. Artinya, saat kita melihat, mendengar, menyentuh ataupun merasakan sesuatu, otak kita akan berpikir dan menghasilkan persepsi tentang sesuatu yang menjadi objek tersebut. Persepsi setiap orang berbeda tergantung pemikiran masing-masing individu.

a. Proses pembentukan persepsi individu

Proses pembentukan persepsi melibatkan beberapa tahapan yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, bahkan betapa sering tahapan ini bisa terjadi secara

⁵⁴ Eric B. Shiraev, David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 129-130

⁵⁵ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/898/810>, (Diakses pada tanggal 27 Januari 2019)

bersamaan, yaitu; (1) seleksi, (2) organisasi, (3) interpretasi, (4) respons (Emerson, 2008), atau DeVito (2009) menyebutkan; (1) stimulus, (2) organisasi, (3) interpretasi-evaluasi, (4) memori, dan (5) *recall*.

1) Stimulus

Stimulus (jamak, tunggal-stimuli) merupakan rangsangan dari dunia sekeliling yang ditangkap indra, kontak antara indra dengan stimulus inilah yang kita sebut respons, dan disaat inilah terjadi proses stimulasi. Melalui stimulasi itulah kita mampu menggambarkan secara sistematis pemandangan, suara, bau, dan rasa yang mengisi pengalaman sadar kita. Dengan kata lain, stimulasi melibatkan perhatian selektif (*selective attention*) dan terpapar selektif (*selective exposure*) (Rooks & Wilson, 2000, DeVito, 2009)⁵⁶

2) Respons

Persepsi individu umumnya dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang seseorang seperti keyakinan, asumsi, nilai-nilai, dan kondisi tertentu. Tidaklah mengherankan jika persepsi kita terhadap realitas terkadang tidak objektif karena sangat tergantung dari seberapa besar keyakinan, asumsi dan nilai serta kondisi tertentu yang diimplementasikan melalui perilaku.⁵⁷

3) Seleksi

Persepsi selektif adalah proses di mana individu memilih konten pesan yang dia inginkan lalu mengabaikan konten dari sudut pandang pengirim. Persepsi selektif

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 169-170

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm. 170

sangat bermanfaat mengidentifikasi perilaku individu yang cenderung melihat satu atau beberapa hal berdasarkan *frame* tertentu. Hal ini juga menjelaskan bagaimana kita menafsirkan informasi sensorik dengan reseptor tertentu lalu mengabaikan reseptor lain (misalnya botol parfum memang enak dipandang mata namun lebih enak jika anda menciumi farfum itu). Dengan kata lain persepsi selektif adalah “bias” dari tafsiran informasi secara kongruen dengan nilai-nilai dan keyakinan yang kita miliki. Para psikolog percaya kalau proses ini terjadi secara otomatis (Lucas, 2009).⁵⁸

4) Pengorganisasian

‘Pengorganisasian’ membutuhkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengenali objek persepsi, tanpa kemampuan ini, individu tidak dapat menggunakan indra secara efektif. Persepsi lebih mudah terbentuk apabila stimulus yang diterima itu ditata berdasarkan skema dan skrip (tindakan berpola), menggolongkan mana yang sejenis (mirip), memisahkan objek berdasarkan ukuran (besar-kecil), dll. Pada umumnya setiap orang mengembangkan skema mereka dari pengalaman aktual yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari, apakah melalui pergaulan, dan media massa. (Devito, 2009).⁵⁹

5) Memori

Pada hakikatnya, memori sensoris menjelaskan kemampuan individu untuk mempertahankan tayangan informasi setelah rangsangan terhadap stimulus telah berakhir. Peran memori ibarat penyangga terhadap rangsangan yang diterima melalui

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 171

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm. 172

panca indra agar stimulus tetap hadir secara akurat. Memori sensoris untuk rangsangan visual dikenal dengan memori ikonik, memori untuk menyimpan rangsangan aural yang mempunyai kemampuan meniru bunyi. Memori untuk menyimpan sentuhan disebut *haptic*, memori untuk menyimpan bau disebut “*actally*” atau “*olfactory*” khusus untuk bau mungkin lebih cepat diingat karena terkait dengan memori dan emosi dari indra lain, dan ini terjadi sangat konstan. Berbagai riset menunjukkan bahwa memori sensoris mata terhadap cahaya dengan kecepatan 200-500 milidetik ($1/5 - 1/2$ detik), sementara itu memori untuk menirukan bunyi diperkirakan bertahan sedikit lebih lama sepanjang tiga atau empat detik.⁶⁰

6) *Recall*

Memori yang telah menyimpan informasi yang ditangkap indra itu dapat ‘dipanggil’ (*recall*) kembali ketika individu mengingat informasi tertentu. ‘*Recall*’ berkaitan erat dengan bagaimana individu merekonstruksi apa yang individu lihat, dengar, rasakan, yang menurut individu sangat berarti. Individu akan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori secara konsisten melalui skema. (Devito, 2009).⁶¹

7) Interpretasi

Pada tahapan interpretasi-evaluasi, individu akan memberikan interpretasi atau memberikan makna terhadap semua respons, misalnya makna atas pengalaman, kebutuhan, keinginan, nilai-nilai, harapan, keadaan fisik, dan emosional, gender,

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm. 172-173

⁶¹ *Ibid.*, Hlm. 173

makna atas keyakinan, yang semuanya berdasarkan skema dan skrip yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. sebagai contoh, ketika Anda pertama kali bertemu dengan seorang dokter maka Anda cenderung melihat orang ini sebagai individu yang serius, sukses, sadar kesehatan, dan mempunyai tradisi akademik yang kuat. Dengan kata lain, evaluasi individu tergantung pada cara dia membangun skema dan skrip terhadap orang yang dia temui. (Devito, 2009).⁶²

b. Pembentukan Kesan

Kesan kita tentang orang lain adalah penting. Kita menggunakan apapun informasi yang tersedia untuk membentuk kesan kita tentang orang lain, membuat penilaian tentang kepribadiannya atau menyusun hipotesis tentang jenis orang itu.⁶³

Dalam mengkaji bagaimana orang membentuk kesan tentang orang lain, ada baiknya kita mengingat enam prinsip umum dan sederhana:

- 1) Orang membentuk kesan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan informasi minimal dan kemudian menyebut ciri-ciri umum dari orang lain.
- 2) Orang memberi perhatian khusus pada ciri yang paling menonjol dari seseorang, bukan memerhatikan seluruh ciri seseorang. Kita memerhatikan kualitas yang membuat orang berbeda atau aneh
- 3) Dalam memproses informasi tentang orang lain kita akan memberi makna yang koheren pada perilaku mereka. kita, sampai tingkat tertentu,

⁶² *Ibid.*, Hlm. 174-175

⁶³ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: KENCANA, 2015), edisi ke dua belas, cet ke-3, hlm. 41

menggunakan konteks perilaku orang lain untuk menyimpulkan makna perilaku, mereka, bukan menginterpretasikan perilaku secara terpisah.

- 4) Kita menaati persepsi kita dengan mengorganisasikan atau mengelompokkan stimuli. Alih-alih melihat setiap orang sebagai individu tersendiri, kita cenderung memandang orang sebagai anggota suatu kelompok, orang yang mengenakan baju putih kita anggap dokter, meski mereka bukan dokter.
- 5) Kita menggunakan struktur kognitif kita untuk memahami perilaku orang lain. Untuk mengidentifikasi wanita sebagai dokter, kita menggunakan informasi tentang dokter secara lebih umum ketimbang menarik kesimpulan dari atribut perempuan itu dan makna perilakunya.
- 6) Kebutuhan pihak yang memahami dan tujuan personal juga akan memengaruhi bagaimana dia memandang orang lain. Misalnya, kesan anda tentang seseorang yang anda temui hanya sekali akan berbeda dengan kesan anda terhadap teman karib anda.⁶⁴

Tujuan persepsi menurut para ahli terkemuka di bidang ini, David Marr (1982), tujuan persepsi adalah perwakilan internal dari dunia luar. Sebagai contoh, tujuan penglihatan adalah membentuk perwakilan tiga dimensi dari dunia di otak.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Laura A. King, Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), buku 1, hlm. 227

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang saling memengaruhi satu sama lain (Shadily, 1984: 31, Soekanto, 1993: 466). Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana jika manusia tidak bermasyarakat. Sebab sesungguhnya individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya karena manusia itu adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia (Campbell, 1994: 3)⁶⁶

Istilah masyarakat atau *society* tersebut, sekarang telah memperoleh *trend* baru dengan dikaitkannya dengan kata sipil menjadi ‘masyarakat sipil’ atau *civil society*. Walaupun sebenarnya hal itu merupakan sebuah konsep lama, namun dalam pemikiran sosial dan politik belakangan ini bangkit kembali, baik itu di Eropa Barat, Eropa Timur, Asia, maupun Afrika. Secara tradisional tepatnya pada abad ke-18 istilah tersebut kurang lebih sekedar terjemahan istilah Romawi *societas civilis* atau istilah Yunani *Koinoina politike* yang artinya ‘masyarakat politik’. Ketika John Locke berbicara pemerintahan politik atau J.J. Rousseau tentang *etat civil*, mereka bicara tentang dunia politik, masyarakat sipil merupakan arena bagi warga negara yang aktif secara politik, dalam masyarakat beradab yang berdasarkan hubungan-

⁶⁶ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet ke-4, hlm. 136

hubungan dalam suatu sistem hukum, dan bukannya pada tatanan hukum otokrat yang korup (Kumar, 2000: 114).⁶⁷

Pada hakikatnya, masyarakat itu dapat diibaratkan sebuah sistem, dimana di dalamnya terdiri atas beberapa unsur atau elemen (lembaga-lembaga sosial) yang memiliki fungsinya masing-masing dan saling memiliki keterkaitan antarunsur tersebut dalam berproses untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁸

Istilah *masyarakat* dalam bahasa Inggrisnya *society*, sedangkan istilah *komunitas* dalam bahasa Inggrisnya *community*.

Dalam konteks keseharian, seringkali terjadi kesalahpahaman antara *society* dan *community*. Dua istilah (konsep) tersebut sering ditafsirkan secara sama, padahal sangat berbeda artinya. *Society* atau masyarakat berbeda dengan komunitas (*community*) atau masyarakat setempat.

Terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut. Beberapa definisi mengenai masyarakat:

Krech, seperti yang dikutip Nursyid, mengemukakan bahwa ciri atau unsur masyarakat sebagai berikut:

- e. Kumpulan orang.
- f. Sudah terbentuk dengan lama.
- g. Sudah memiliki system social atau struktur sosial tersendiri.

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm 136-137

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 150

h. Memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.⁶⁹

Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan, terungkap pada interaksi manusianya. Dalam hal ini, interaksi dan tindakan itu tentu saja, interaksi serta tindakan sosial.

Selanjutnya, Fairchild, et al. (1980: 300) memberikan batasan masyarakat sebagai berikut:

- f. Kelompok manusia.
- g. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama.
- h. Adanya pertahanan dan kekekalan diri.
- i. Adanya kesinambungan.
- j. Adanya hubungan yang pelik di antara anggotanya.

Menurut konsep ini, karakteristik dari masyarakat itu adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian bersama secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai suatu bentuk masyarakat itu, tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif cukup lama.

⁶⁹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), cet. Ke-8, hlm. 79-80

Dari sekian banyak unsur masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan masyarakat sebagai berikut:

- g. Kumpulan orang.
- h. Sudah terbentuk dengan lama.
- i. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri.
- j. Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.
- k. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri.
- l. Memiliki kebudayaan.⁷⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dalam satu wilayah tertentu, terikat dalam sebuah aturan atau norma serta kebudayaan dan memiliki struktur yang teratur.

b. Masyarakat Desa dan Kota

Masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat kota gaya hidup, pandangan hidup, perilaku termasuk kelembagaan masyarakat dan kepemimpinannya.⁷¹

Desa mengalami perubahan, sehingga unsur-unsur kota masuk di dalamnya. Begitu pula kota, meskipun disebut sebuah kota, ciri-ciri atau kebiasaan desa masih ada yang melekat di dalamnya.

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm. 83-84

⁷¹ Angkasawati, *Masyarakat Desa*, <http://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/46/42>, (Diakses pada tanggal 27 Januari 2019)

Sebuah kota seringkali ditandai dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

Menurut Soerjono Soekamto (1986), masyarakat kota dan desa memiliki perhatian yang berbeda, khususnya perhatian terhadap keperluan hidup. Di desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan pokok, fungsi-fungsi yang lain diabaikan. Lain dengan pandangan orang kota, mereka melihat selain kebutuhan pokok, pandangan masyarakat sekitarnya sangat mereka perhatikan.⁷²

Pembagian kerja (*division of labor*) pada masyarakat kota sudah sangat tersosialisasi. Begitu pula jenis profesi pekerjaan sudah sangat banyak macamnya (heterogen). Dari sudut keahlian (spesialisasi), seseorang mendalami pekerjaan pada satu jenis keahlian yang semakin spesifik.

Disisi lain masyarakat desa memiliki jenis pekerjaan yang sama seperti bertani, berladang, atau sebagai nelayan. Kehidupan orang desa yang memiliki jenis pekerjaan yang sama (homogen) sangat menggantungkan pekerjaannya kepada keluarga lainnya.

Ferdinand Tonnies mengemukakan pembagian masyarakat dengan sebutan masyarakat *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Masyarakat *gemeinschaft* atau disebut juga paguyuban adalah kelompok masyarakat dimana anggotanya sangat terikat secara emosional dengan yang lain. Adapun masyarakat *gesellschaft* atau patembayan ikatan-

⁷² Elly M. Setiadi, dkk, *Op. Cit*, hlm. 88

ikatan di antara anggotanya kurang kuat dan bersifat rasional. Paguyuban cenderung sebagai refleksi masyarakat desa, sedangkan patembayan refleksi masyarakat kota.

c. Masyarakat Sadar Risiko (Risk Society)

Ulrich Beck seorang Sosiolog Jerman menyatakan bahwa masyarakat masih belum beranjak dari modernitas. Ia menyebutnya masyarakat sekarang berada dalam modernitas lanjut (*late modernity*). Masyarakat modernitas lanjut menurutnya ditandai oleh masyarakat risiko (*risk society*). Topik tentang masyarakat risiko ini telah menjadi pembicaraan ilmuwan sosial dan para intelektual lain. Dengan munculnya gagasan mengenai kesadaran masyarakat risiko memunculkan konsekuensi yang harus dipikirkan oleh para ilmuwan lain, terutama yang berhubungan dengan formasi masyarakat untuk mengembangkan kesadaran masyarakat risiko.

‘Masyarakat risiko’ atau *risk society* adalah masyarakat yang seluruh sendi kehidupannya dibangun di atas kesadaran akan risiko. Tentu saja hal ini bukan berarti kehidupan mereka semua berisiko. Tetapi kesadaran akan risiko dan bagaimana merespons risiko mewarnai dan memengaruhi seluruh proses sosial mereka.

Pemikiran Beck dan Giddens tentang konsep masyarakat risiko memiliki perspektif yang sama dan berbeda. Kesamaannya, terletak pada munculnya risiko sebagai efek atau akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempersiapkan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Mereka melihat istilah ini baru muncul ketika manusia sudah melewati modernitas, yaitu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi menguasai kehidupan manusia. Ketika manusia berpikir tentang kesejahteraan yang lebih baik, maka mereka berusaha mencari jalan keluar

melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, maka muncul efek yang bersifat bumerang (*boomerang effect*), yaitu risiko yang berakibat pada manusia.

Konsep antara keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada cara pandang yang positif dan negatif. Beck melihat risiko sebagai suatu yang negatif atau paling tidak dalam perspektif pesimistis, dia melihat seolah-olah hidup ini dipenuhi dengan risiko sehingga membuat setiap langkah manusia dipenuhi dengan risiko. Sebaliknya, Giddens melihat risiko dalam perspektif yang positif atau paling tidak dalam perspektif yang lebih optimistik. Dia melihat risiko bukan untuk ditakuti, tetapi suatu sikap agar kita lebih berhati-hati dalam mengambil suatu langkah.⁷³

B. WARTAWAN DAN CALON ANGGOTA LEGISLATIF

i. Wartawan

Wartawan atau jurnalis adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirim/dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasikan dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hlm. 89-92

⁷⁴ Ristin Ristiani, *Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di Rri Pekanbaru*, <https://media.neliti.com/media/publications/206219-profesionalisme-wartawan-dalam-peliputan.pdf>, (Diakses pada tanggal 27 Januari 2019)

Dalam literatur, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Seperti juga dokter, pengacara, akuntan, dan pendeta, profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional.⁷⁵

Oleh karena itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).⁷⁶

Wartawan bisa disebut juga sebagai pekerja jurnalistik, dan dinaungi dalam lembaga pers. Pers adalah lembaga kemasyarakatan (social institution) yang merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan tempat ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya.⁷⁷

⁷⁵ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5, hlm. 115

⁷⁶ *Ibid.*, Hlm. 116-117

⁷⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. Ke-9, hlm. 62

Pers berasal dari perkataan Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi, secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Tetapi, sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak.⁷⁸

a. Fungsi Pers

- 1) Fungsi Informatif, yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan kemudian menuliskannya dalam kata-kata. Pers mungkin akan memberitakan kejadian-kejadian pada hari itu.⁷⁹
- 2) Fungsi kontrol pers yang bertanggung jawab adalah masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan. Pers harus memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik. Fungsi ‘*watchdog*’ atau fungsi kontrol ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh pers daripada oleh kelompok masyarakat lainnya.
- 3) Fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menceriterakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian. Ini biasanya dilakukan pers melalui tajuk rencana atau tulisan-tulisan latar

⁷⁸ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Op. Cit.*, Hlm.17

⁷⁹ *Ibid.*, Hlm. 27

belakang. Kadang-kadang pers juga menganjurkan tindakan yang seharusnya diambil oleh masyarakat –misalnya menulis surat protes kepada DPR atau memberikan sumbangan bagi korban bencana alam- dan memberikan alasan mengapa harus bertindak.

- 4) Fungsi menghibur. Para wartawan menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik. Mereka menyajikan humor dan drama serta musik. Mereka menceritakan kisah yang lucu untuk diketahui meskipun kisah itu tidak terlalu penting.
- 5) Fungsi regeneratif, yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap oleh dunia itu benar atau salah. Jadi, pers membentuk menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi dari angkatan yang sudah tua kepada angkatan yang lebih muda.
- 6) Fungsi pengawalan hak-hak warga negara, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa rakyat berdemonstrasi, pers harus menjaga baik-baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas dimana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan minoritas.
- 7) Fungsi ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa radio, televisi, majalah dan surat kabar, maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang. Dengan menggunakan iklan,

penawaran akan berjalan dari tangan ke tangan dan barang produksi pun dapat dijual.

- 8) Fungsi swadaya, yaitu bahwa pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan. Bila media seperti radio, televisi, dan surat kabar berada di bawah tekanan soal keuangan, maka sama halnya dengan menempatkan diri berada di bawah kehendak siapa saja yang mampu membayarnya sebagai balas jasa. Karena itulah, untuk memelihara kebebasannya kekuatan permodalannya sendiri.⁸⁰

Pada zaman modern sekarang ini, jurnalistik tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar atau majalah. Karena itu fungsinya bukan lagi menyiarkan informasi, tetapi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi agar khalayak melakukan kegiatan tertentu.⁸¹

b. Wartawan Sebagai Profesional

1) Profesionalisme wartawan

Dalam persepsi diri para wartawan sendiri, istilah 'profesional' memiliki tiga arti: pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir; kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu: pertama, norma teknis

⁸⁰ *Ibid.*, Hlm. 27-29

⁸¹ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, Hlm. 64-65

(keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dsb.), dan kedua, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya).

Untuk mencapai hal itu, sudah tentu wartawan perlu memiliki kedewasaan pandangan dan kematangan pikiran. Ini berarti bahwa wartawan harus memiliki landasan unsur-unsur yang sehat tentang etika dan rasa tanggung jawab atas perkembangan budaya masyarakat dimana wartawan itu bekerja.

Oleh karena itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

2) Profesionalisme dalam Pemberitaan

a) Menyebut Nama dan Identitas

Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: *“Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang.”*

Menghormati asas praduga tak bersalah berarti bahwa wartawan wajib melindungi tersangka/tertuduh/terdakwa pelaku suatu tindak pidana dengan tidak

menyebutkan nama dan identitasnya dengan jelas. Ini harus dilakukan sebelum ada putusan Pengadilan yang menyatakan kesalahan si pelaku dan keputusan itu sudah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Yang lazim dilakukan media adalah menyebut nama pelaku hanya dengan inisialnya atau memuat fotonya dengan ditutup matanya atau hanya memperlihatkan foto bagian belakang pelaku saja.

Dalam Pedoman Penulisan tentang Hukum Nomor 2 memang di mungkinkan menyebut secara lengkap nama tersangka, dengan catatan, hal itu demi kepentingan umum. Meski demikian, dalam hal ini pun kepentingan pribadi si tersangka tetap harus dipertimbangkan.

b) Menyebut Nama dalam Kejahatan Susila

Tentang pemberitaan dalam kejahatan susila atau kejahatan seks pun, wartawan harus tetap dalam sikap profesionalnya. Sikap profesional ini tercermin dalam tindakan wartawan dalam memberitakan peristiwa tersebut yang tetap harus mengacu pada Kode Etik Jurnalistik. Misalnya isi pasal 8 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: "*Wartawan dalam memberitakan kejahatan asusila tidak merugikan pihak korban.*" Dalam penjelasan pasal ini dikatakan, "Tidak menyebutkan nama atau identitas korban, artinya pemberitaan tidak memberikan petunjuk tentang siapa korban perbuatan susila tersebut, baik wajah, tempat kerja, anggota keluarga dan atau tempat tinggal. Namun boleh hanya menyebutkan jenis kelamin dan umur korban.

Kaidah-kaidah ini juga berlaku dalam kasus pelaku kejahatan di bawah umur (di bawah 16 tahun).”⁸²

3) Perlindungan terhadap Hak Pribadi

a) Menghormati Hak atas Privasi

Hak atas privasi, hak untuk menikmati keadaan menyendiri, tampaknya masih belum dirasakan penting dalam masyarakat Indonesia. Tetapi, kaidah untuk melindungi hak privasi ini dalam profesi kewartawanan sudah cukup diatur dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 6 misalnya merumuskan perlindungan ini dengan kata-kata “*Wartawan menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara, serta suara dan gambar) yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum.*” Maksud dari perlindungan terhadap hak-hak privasi, lebih jelas lagi diuraikan dalam penafsiran pasal ini: “Pemberitaan hendaknya tidak merendahkan atau merugikan harkat-martabat, nama baik serta perasaan susila seseorang, kecuali perbuatan itu bisa berdampak negatif bagi masyarakat.”

Munculnya beragam acara infotainment di televisi-televisi swasta dewasa ini yang saling bersaing untuk mendapatkan *rating* tinggi, menyebabkan aspek privasi ini cenderung tidak diindahkan lagi.⁸³

⁸² Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Op. Cit.*, Hlm. 115-119

⁸³ *Ibid.*, Hlm 120-121

b) Sudut Berita yang Menyesatkan

Tidak jarang dalam situasi yang rutin seperti pertandingan sepakbola, peristiwa kebakaran, dan pertemuan-pertemuan, wartawan sering terseret ke dalam penyimpangan profesional, yaitu dengan mengembangkan tema-tema yang menyesatkan. Dalam penulisan berita olahraga, misalnya, ketika televisi malam hari sudah membabat habis sudut-sudut beritanya yang menarik, wartawan cenderung membesar-besarkan komentar yang diucapkan oleh pelatih tim yang menang (atau yang kalah) dengan melupakan laporan tentang pertandingannya itu sendiri: “Kalau wasit tidak berat sebelah, pemain kami pasti mencetak gol lebih banyak,” kata pelatih tim A. Atau, “Kalau wasit tidak berat sebelah, kami pasti memenangkan pertandingan ini,” kata pelatih B yang timnya kalah 2-0.

Setelah memilih *angel* yang menyesatkan itu, pengembangan berita pun membelok ke hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pertandingan yang diliput. Kalau sudah begini, keprofesionalan si wartawan pun benar-benar ternodai dan kepentingan pembaca untuk mendapatkan informasi yang benar yang seharusnya dilindungi menjadi terabaikan.

c) Hindari *Trial by the Press*

Trial by the press atau terjemahannya secara harfiah ‘pengadilan oleh pers’ ini jelas merupakan praktik jurnalistik yang menyimpang. Kalau hal ini dilakukan sekarang, ia menyalahi dua ketentuan, baik ketentuan yang diatur oleh Kode Etik Jurnalistik maupun oleh undang-undang. Kode Etik Jurnalistik PWI mengatur hal ini

dalam pasal 7. Sedangkan undang-undang yang mengatur hal ini adalah Undang-Undang No. 14 tahun 1970 (pasal 4 ayat 3 dan pasal 8).

Pasal 7 Kode Etik Jurnalistik itu berbunyi: “Wartawan dalam memberitakan hukum dan atau proses peradilan harus menghormati *asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang.*” Sedangkan pasal 4 ayat (3) UU No. 14/1970 menegaskan bahwa: “Segala campur tangan dalam urusan peradilan oleh pihak-pihak di luar kekuasaan kehakiman dilarang, kecuali dalam hal-hal yang disebut dalam Undang-Undang Dasar.”⁸⁴

ii. **Calon Anggota Legislatif**

a. **Pengertian Badan Legislatif**

Distribusi kekuasaan secara horizontal, menunjukkan bahwa lembaga legislatif mempunyai kekuasaan untuk membuat undang-undang. Lembaga ini bisa pula disebut sebagai Parlemen dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), yang anggotanya merupakan wakil-wakil rakyat dan direkrut melalui pemilihan umum (sistem distrik atau sistem profesional). Transparansi legislatif hendaklah berawal dari transparansi rekrutmen calon anggota legislatif pada pemilihan umum. Hal ini dimaksudkan agar tampil wakil-wakil rakyat yang memiliki komitmen yang kuat untuk memperjuangkan aspirasi dan kepentingan rakyat.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*,. Hlm. 121-123

⁸⁵ Gau Kadir, *Transparansi Legislatif Dalam Lembaga Perwakilan Rakyat*, <https://media.neliti.com/media/publications/100589-ID-transparansi-legislatif-dalam-lembaga-pe.pdf>, (Diakses pada tanggal 27 Januari 2019)

Badan legislatif, badan ini merupakan pengawas terpenting terhadap kekuasaan yang nyata maupun potensial. Badan ini terdiri atas wakil-wakil rakyat. Semua pemberlakuan hukum harus disetujui oleh badan legislatif ini, namun sangat sedikit kebijaksanaan berasal langsung dari inisiatifnya. Badan legislatif jarang mengusulkan undang-undang khusus, sekalipun ada krisis dalam jumlah suara. Akan tetapi, mereka meninjau, mengkritik, mengusulkan perubahan, memperbaiki, dan sering menolak rancangan undang-undang.⁸⁶

Badan legislatif atau *Legislature* mencerminkan salah satu fungsi badan itu, yaitu *legislate*, atau membuat undang-undang. Nama lain yang sering dipakai ialah *Assembly* yang mengutamakan unsur ‘berkumpul’ (untuk membicarakan masalah-masalah publik). Nama lain lagi adalah *Parliament*, suatu istilah yang menekankan unsur ‘bicara’ (*parler*) dan merundingkan. Sebutan lain mengutamakan representasi atau keterwakilan anggota-anggotanya dan dinamakan *People’s Representative Body* atau Dewan Perwakilan Rakyat. Akan tetapi apapun perbedaan dalam namanya dapat dipastikan bahwa badan ini merupakan simbol dari rakyat yang berdaulat.⁸⁷

b. Fungsi Badan Legislatif

Menurut teori, fungsi utama lembaga legislatif adalah untuk merumuskan undang-undang. Namun demikian, fungsi ini bervariasi di antara sistem politik dan secara umum telah melemah. Idealnya legislator merumuskan undang-undang, mengajukan amandemen konstitusional, meratifikasi perjanjian, mengendalikan hasil

⁸⁶ Dadang Supardan, *Op. cit.*, Hlm. 551

⁸⁷ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. Ke-5, hlm. 315

pajak, dan mengamati hasil kerja pemerintah. Akan tetapi, dalam sistem otoritarian, badan legislatif hanya untuk pencitraan semata.

- 1) Perumusan Undang-Undang. Walaupun legislator berwanang mengesahkan undang-undang. Sebagian besar perundang-undangan berasal dari lembaga dan departemen pemerintah. Dalam sistem parlemen terutama parlemen yang mayoritas dikuasai oleh satu partai, kabinet mendapatkan apa yang diinginkannya. Disiplin partai memastikan bahwa anggota partai yang berkuasa akan otomatis memilih sesuai instruksi partai. Pemungutan suara yang demikian sangat terprediksi sesuai garis partai. Sebagian pengamat mengatakan bahwa parlemen yang demikian telah menjadi cap pengesahan bagi eksekutif.
- 2) Kerja konstituen. Legislator menghabiskan banyak waktu membantu para konstituen atau pemilih. Sebagian besar mempunyai staf untuk membalas surat, memastikan rakyat bahwa pemerintah melakukan pekerjaannya dengan baik, dan secara umum menunjukkan bahwa perwakilan yang mereka pilih benar-benar peduli terhadap mereka.
- 3) Mengawasi dan mengkritisi pemerintah. Mungkin peran paling penting dari badan legislatif modern adalah mengawasi badan eksekutif dengan seksama dan kritis. Walaupun legislator tidak menghasilkan banyak UU, parlemen dapat memengaruhi kinerja pemerintah dengan mengawasi aktivitas pemerintah agar sesuai dengan kepentingan nasional, tidak korup, dan efektif.

- 4) Pendidikan. Legislator juga menginformasikan dan menginstruksikan kepada publik tentang masalah di pemerintah. Mereka menciptakan tuntutan massa dengan menarik perhatian publik.
- 5) Representasi. Fungsi paling utama dari legislator adalah mewakili rakyat, atau setidaknya rakyat merasa mereka telah terwakilkan. Walaupun legislator adalah elite, mayoritas legislator di negara demokrasi mempertimbangkan kepentingan para pemilihnya agar mereka terpilih kembali.⁸⁸

Diantara fungsi badan legislasi yang paling penting ialah:

- c. Menentukan kebijakan (*policy*) dan membuat undang-undang. Untuk itu badan legislatif diberi hak inisiatif, hak untuk mengadakan amandemen terhadap rancangan undang-undang yang disusun oleh pemerintah dan terutama di bidang *budget* atau anggaran.
- d. Mengontrol badan eksekutif dalam arti menjaga agar semua tindakan badan eksekutif sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan (*scrutiny, oversight*). Untuk menyelenggarakan tugas ini, badan perwakilan rakyat diberi hak-hak kontrol khusus.⁸⁹

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wartawan *nyaleg* adalah orang yang bertugas sebagai pencari dan penulis berita yang rutin dimuat dalam surat kabar berpartisipasi mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, atau dengan kata lain wartawan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif

⁸⁸ Michael G. Roskin, dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 291-293

⁸⁹ Miriam Budiarto, *Op.cit.*, hlm. 322-323

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Muara Dua

Desa Muara Dua adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Sebelum menjadi sebuah desa seperti sekarang, dahulu desa ini merupakan sebuah dusun yang tertinggal, karena banyak penduduknya yang menetap dibelakang dusun tersebut yang disebut dengan lebak.⁹⁰

Mereka menetap di lebak ini karena untuk mempermudah mereka dalam mengolah sawah, dan rumah-rumah mereka dibangun diatas lahan sawah tersebut. Lama kelamaan berhubung di lebak ini sudah tidak aman lagi dan sering terjadi penodongan atau dengan bahasa dusun mereka sebut dengan *keserobotan*. Oleh karena semua penduduk merasa tidak nyaman dan takut akan kejadian tersebut, maka mereka memutuskan untuk pindah ke dusun yaitu Desa Muara Dua sekarang ini.

Adapun sejarah dinamakannya Desa Muara Dua karena dahulu di daerah ini terdapat dua buah aliran sungai, yaitu sungai *sada' utang* dan sungai *baung*. Dinamakan dengan sungai *sada' utang* menurut cerita orang tua, dahulu di daerah ini ada seorang yang sangat miskin dan mempunyai banyak hutang, orang tersebut bernama *Sada'*. Karena ia mempunyai banyak hutang maka untuk membayar hutangnya ia bekerja mencari uang dengan memasang pukot (jaring ikan) di sungai

⁹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Muara Dua Bapak Edward Khalid pada tanggal 5 Februari 2019

ini. Dan dia menghasilkan banyak ikan, sehingga ia dapat melunasi seluruh hutangnya. Dengan demikian maka dinamakanlah sungai tersebut dengan nama *sada' utang*. Adapun dinamakan dengan sungai *baung* karena dahulu disungai ini banyak sekali terdapat ikan baung. Oleh karena di daerah ini mempunyai dua muara sungai yaitu sungai *sada' utang* dan sungai *baung*, maka berdasarkan keputusan rapat dewan marga pada tahun 1965 dinamakanlah desa ini dengan nama Desa Muara Dua.⁹¹

Desa Muara Dua terbelah oleh sebuah aliran sungai yang disebut dengan Sungai Kapal Karok yang menghubungkan antara Desa Muara Dua dengan Desa Lebung Buaya. Dinamakan Sungai Kapal Karok, yang menurut sumber berita dari orang tua-tua bahwa sekitar tahun 1980 sungai tersebut digali oleh kapal keruk. Adapun letak dan batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Teluk Kecapi

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukarami

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lebung Buaya

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Palu⁹²

Desa Muara Dua merupakan desa yang berdataran rendah yang sebagian dikelilingi oleh lebak / areal pertanian yang merupakan mata pencaharian penduduk dan sebagian lagi dikelilingi oleh perairan sungai. Luasnya wilayah Desa Muara Dua lebih kurang 950 hektar, yang pada umumnya berbentuk dataran rendah yang

⁹¹ Profil Desa Muara Dua, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir

⁹² *Ibid.*,

dijadikan penduduk sebagai areal perumahan, lahan sawah dan perairan (sungai).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2

Keadaan Luas Wilayah Desa Muara Dua Menurut Kegunaannya.

No	Areal	Luas
1	Perumahan	400 Ha
2	Pertanian	450 Ha
3	Sungai	100 Ha
Jumlah		950 Ha

Sumber : Profil Desa Muara Dua

Adapun sarana perhubungan daerah ini terdapat lalu lintas jalan darat yang menghubungkan antara Desa Muara Dua dengan desa-desa tetangga. Dan perhubungan antara Desa Muara Dua dengan ibu kota Kabupaten, Provinsi dan Kecamatan tidak mengalami kesulitan, dikarenakan jalan darat sudah dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dengan lancar tanpa ada hambatan.⁹³ Adapun jarak antara Desa Muara Dua dengan:

Ibu Kota Kecamatan (Pemulutan) 4 km

Ibu Kota Kabupaten (Inderalaya) 22 km

Ibu Kota Provinsi (Palembang) 22 km⁹⁴

⁹³ Observasi lapangan di Desa Muara Dua pada tanggal 4-5 Februari 2019

⁹⁴ Profil Desa Muara Dua, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir

Selain itu ada juga sarana perhubungan laut yang menghubungkan antara Desa Muara Dua dengan desa-desa seberang, dan jalan laut ini dapat dilalui dengan motor tongkang atau perahu. Karena letak desa ini dipinggir perairan sungai, maka pada musim banjir tiba air biasanya menggenang sampai satu meter diatas permukaan tanah. Oleh karena itulah pola perkampungannya dengan bentuk rumah yang tinggi-tinggi, hal ini disebabkan untuk menghindari akan bahaya banjir yang akan melanda pada setiap tahunnya.⁹⁵

B. Struktur Pemerintahan Desa Muara Dua

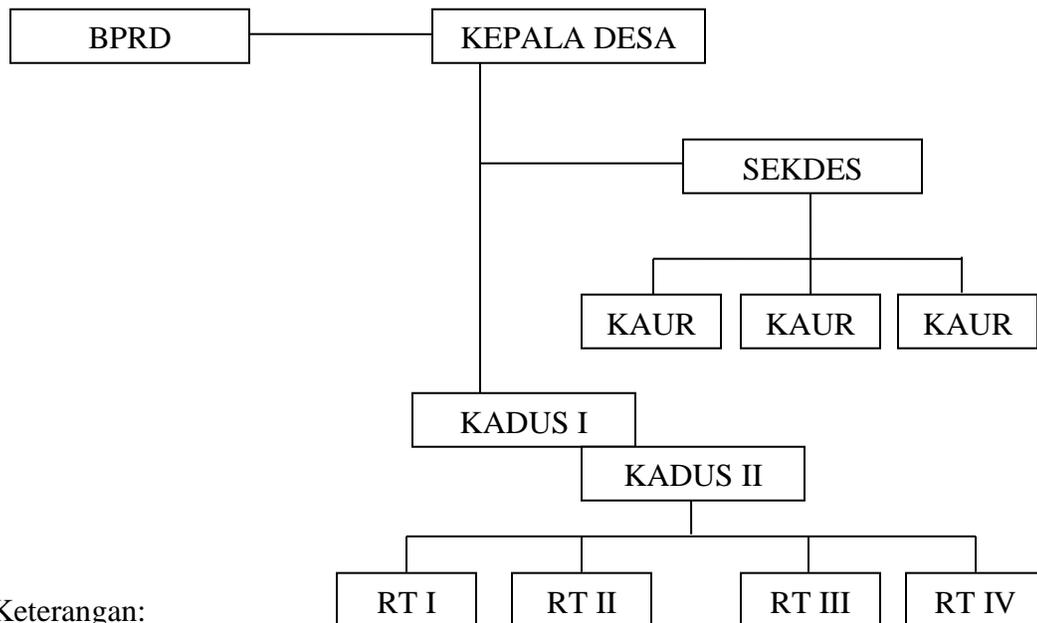
Struktur organisasi pemerintahan di Desa Muara Dua sudah dapat dikatakan baik, karena segala sesuatu yang menjadi kepentingan atau kebutuhan masyarakat setempat telah diatur dengan baik dalam struktur pemerintahan desa yang dinamis dan efektif sesuai dengan kedudukan masing-masing aparatnya

Dalam mengendalikan suatu desa sekaligus memperlancar dan mempermudah tugas pemerintahan maka dibutuhkan suatu struktur pemerintahan. Struktur pemerintahan Desa Muara Dua dipimpin oleh kepala desa yang sejajar dengan BPRD, dibantu oleh sekretaris desa. Desa Muara Dua dibagi menjadi dua dusun, setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun dan terbagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT).

Struktur pemerintahan Desa Muara Dua dapat dilihat dalam bagan 1.

⁹⁵ Observasi lapangan di Desa Muara Dua pada tanggal 4-5 Februari 2019

Bagan 1
Struktur Pemerintah Desa Muara Dua



Keterangan:

BPRD

1. Badi Usamma (Ketua)
2. Mukri Arjo (Wakil)
3. A. Qori (Anggota)
4. A. Roni (Anggota)
5. Alwi (Anggota)
6. Rustam Effendi (Anggota)

Pemerintahan Desa

- | | |
|-----------------|-----------------|
| Kepala Desa | : Edward Khalid |
| Sekdes | : Musa Rohimin |
| Kaur Pemerintah | : Arsyad Dung |
| Kaur Ekubag | : M. Husni |
| Kaur Umum | : Ma'at Jasiman |
| Kadus I | : Sum |
| Kadus II | : Aswadi |
| RT I | : Hastuni |
| RT II | : Usman |
| RT III | : Tamali |
| RT IV | : Anuar |

Sumber : Profil Desa Muara Dua

C. Keadaan Penduduk Desa Muara Dua

1. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Ditinjau dari segi kualitas penduduk Desa Muara Dua cukup memiliki keterampilan dalam bidang usaha masing-masing, dinamis dan sangat mengikuti perkembangan pembangunan meskipun masih ada yang terikat dengan adat kebiasaan lama.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2016 penduduk Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir berjumlah 1498 jiwa, yang terdiri dari 726 jiwa laki-laki dan 772 jiwa perempuan dengan berbagai tingkat usia yang ada, sedangkan klasifikasi jumlah kepala keluarga di Desa Muara Dua dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3

Jumlah Kepala Keluarga di Desa Muara Dua

KK Laki-Laki	KK Perempuan	Jumlah Total
407	29	436

Sumber : Data Hasil Sensus Penduduk Desa Muara Dua 2016

Penduduk Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, walaupun ada juga sebagian yang lain bekerja sebagai kuli bangunan, mencari ikan, pedagang, pengrajin/keterampilan, dan pegawai negeri.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
01	Petani	441 Orang
02	Kuli Bangunan	76 Orang
03	Nelayan	42 Orang
04	Pedagang	24 Orang
05	Pengrajin	39 Orang
06	Pegawai Negeri	12 Orang
Jumlah		634 Orang

Sumber : Profil Desa Muara Dua

Apabila kita perhatikan dari tabel diatas, maka usaha masyarakat dalam membangun perekonomiannya dengan berbagai cara, ada yang bertani, kuli bangunan, berdagang, mencari ikan, pengrajin dan pegawai negeri.

- a. Petani, merupakan sumber mata pencaharian penduduk yang paling pokok untuk menunjang kelangsungan hidup sebagian besar masyarakat, dalam usaha pertanian sebagian besar masyarakat mengolah ladang padi. Adapun sistem pengolahan sawah pada masyarakat Desa Muara Dua ini masih bersifat alami dan bersifat tadah hujan. Mereka melakukan panen hanya satu kali dalam satu tahunnya hal ini dikarenakan lahan persawahannya bersifat pasang surut.

- b. Kuli bangunan adalah pekerjaan yang dilakukan untuk menunjang kelangsungan hidup mereka disamping bertani, pekerjaan ini biasa dilakukan diluar desa atau di kota yang dilakukan oleh bapak-bapak atau remaja putra.
- c. Mencari ikan juga merupakan mata pencaharian penduduk, karena ini merupakan daerah perairan sehingga mendorong penduduk untuk mencari ikan.
- d. Pedagang, masyarakat yang hidup sebagai pedagang tidak banyak dibanding dengan petani. Pedagang di desa ini pada umumnya bermodal kecil dan barang yang diperdagangkan adalah bahan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- e. Pengrajin, penduduk Desa Muara Dua cukup memiliki keterampilan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya para remaja putri di desa ini bekerja sebagai penenun kain songket, yang merupakan salah satu mata pencaharian mereka, sebagai penghasilan tambahan.
- f. Pegawai Negeri, memperhatikan bermacam-macam lapangan penghidupan masyarakat Desa Muara Dua, disamping hidup sebagai petani, kuli bangunan, mencari ikan, dan pengrajin ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri.⁹⁶

Dari jumlah mata pencaharian penduduk yang terbanyak adalah bertani, hal ini disebabkan oleh karena daerah ini memiliki areal pertanian yang cukup luas, yang hanya memungkinkan untuk bertani.

2. Tingkat Pendidikan

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Muara Dua Bapak Edward Khalid pada tanggal 5 Februari 2019

Berbicara mengenai pendidikan, penduduk Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, apabila ditinjau dari segi pendidikan sudah dapat dimasukkan dalam kategori penduduk yang bebas buta aksara. Dari jumlah seluruh penduduk Desa Muara Dua sebanyak 1498 jiwa itu 40% diantaranya sudah mencapai pendidikan tingkat SD dan Madrasah Ibtidaiyah, 20% diantaranya sudah mencapai dalam pendidikan tingkat menengah pertama baik SMP maupun MTs, 15% diantaranya sudah mencapai tingkat pendidikan SMA dan sederajat, dan 5% lulusan D2 dan sarjana. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Muara Dua

No	Jenis Pendidikan	Persentase
01	Belum Sekolah	10%
02	SD / Ibtidaiyah	40%
03	SLTP / MTs	20%
04	SLTA / MA	15%
05	D2 / Sarjana	5%
06	Tidak Tamat Sekolah	10%
Jumlah		100%

Sumber : Profil Desa Muara Dua

Dari tabel tersebut dapat diketahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran penduduk akan pentingnya

pendidikan sudah cukup baik, ini terbukti dari kecilnya persentase penduduk yang tidak tamat sekolah.

3. Kebudayaan Masyarakat

Sebagaimana umumnya suatu masyarakat sosial lainnya yang memiliki kebudayaan tersendiri, demikian juga dengan masyarakat Desa Muara Dua. Budaya dalam suatu masyarakat itu sangat beragam, secara garis besar ada dua sifat yaitu budaya yang buruk dan budaya yang baik, budaya merupakan karya cipta masyarakat yang bersangkutan dan menjadi ciri dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial.

Dalam pembahasan ini dibicarakan tentang budaya masyarakat Desa Muara Dua dalam bidang kehidupan bersama sebagai warga desa. Budaya yang paling menonjol dalam masyarakat Desa Muara Dua adalah hidup gotong royong dan kebersamaan dalam hidup. Hal ini sangat kentara sekali dari sikap-sikap hidup mereka sehari-hari, yang diwarnai dengan kebersamaan dan gotong royong dalam berbagai aspek kehidupannya sebagai masyarakat desa. Mereka menyelesaikan suatu pekerjaan dilakukan secara gotong royong, seperti dalam hal penyelenggaraan acara pernikahan, kematian, pendirian tiang rumah, dan lain-lain.⁹⁷

Suatu hal yang agak menarik dari budaya gotong royong di Desa Muara Dua ini dan tidak dijumpai pada masyarakat perkotaan yakni pada saat akan menyelenggarakan pernikahan. Misalnya, ketika ada salah satu anggota masyarakat yang akan melaksanakan upacara perkawinan, maka anggota masyarakat yang lainnya datang berbondong-bondong dengan membawa sesuatu yang dapat

⁹⁷ Observasi lapangan di Desa Muara Dua pada tanggal 4-5 Februari 2019

disumbangkan kepada pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara perkawinan tersebut. Seperti membawa ayam, gula, kelapa dan lain-lain. Bantuan itu biasanya dicatat oleh pihak tuan rumah dalam bahasa daerah ini mereka sebut dengan *ngambek ari*. Kemudian jika ada pihak keluarga lain yang mengawinkan maka ia menyumbang seperti apa yang disumbangkan, bahkan lebih dari itu. Hal ini bukanlah suatu keharusan, tetapi sudah menjadi budaya masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat bersahaja, sederhana, penuh dengan keramahan, rukun, dan damai, dengan kata lain, bahwa kehidupan masyarakat Desa Muara Dua jauh berbeda dengan kehidupan orang-orang di kota-kota yang acuh tak acuh. Jika ada orang lain yang datang ke desa tersebut, maka dalam waktu yang singkat masyarakat sudah mengenalnya dengan penuh keramahan dan bersahabat. Hal seperti ini jarang sekali dijumpai pada kehidupan masyarakat di perkotaan.⁹⁸

D. Partisipasi Masyarakat Desa Muara Dua dalam Pemilu 2019

Dalam pemilu 2019, lebih dari separuh masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir terdaftar sebagai Daftar Pemilih Tetap (DPT). Dari total keseluruhan masyarakat Desa Muara Dua yang berjumlah 1498 jiwa, 1204 diantaranya telah terdaftar sebagai DPT berdasarkan data KPU desa Muara Dua. Diantaranya data pemilih laki-laki berjumlah 580 jiwa, dan pemilih perempuan 624 jiwa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 6:

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Muara Dua pada tanggal 5 Februari 2019

Tabel 6

Daftar Pemilih Tetap Pilkada 2018

No	TPS	Jumlah Pemilih		
		L	P	Total
1	TPS 1	171	175	346
2	TPS 2	189	223	412
3	TPS 3	220	226	446
Total		580	624	1.204

Sumber : KPU desa Muara Dua

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan yang telah terdaftar sebagai daftar pemilih tetap, yang berusia diantara 18 sampai 50 tahun yakni berjumlah 475 jiwa. Dari populasi tersebut akan diambil sampel sebanyak 10%, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, diantaranya Observasi, Dokumentasi, dan Angket/Kuesioner. Kuesioner dibuat dan dibagikan kepada responden sebanyak 48 orang yang merupakan masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dengan metode pengambilan sampel secara acak atau *random sampling*.

Sebelumnya angket tersebut telah dibagikan kepada 10 orang responden diluar sampel yang dipakai dalam penelitian ini untuk menguji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan SPSS versi 23. Lalu data yang sudah terkumpul dari kuesioner yang diolah per variabel X dan per variabel Y. Kemudian peneliti melakukan uji normalitas data untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui korelasi antara variabel X dan variabel Y, terakhir melakukan uji hipotesis atau uji t untuk menguji perbedaan dua sampel pada variabel interval/rasio dan membahas hasil yang diperoleh.

B. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Penelitian ini memiliki 21 item. 10 item untuk variabel wartawan *nyaleg* (X) dan 11 item untuk variabel persepsi masyarakat (Y). Untuk mengetahui valid atau tidaknya item tersebut, jika *pearson correlation* < r tabel maka item dinyatakan tidak valid, jika *pearson correlation* > r tabel maka item dinyatakan valid. Diketahui r tabel dalam penelitian ini adalah 0,284 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas pada variabel X dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7

Hasil Uji Validitas Variabel X

Butir Soal	Pearson Correlation	R tabel	N	Keterangan
X1	0,496	0,284	48	Valid
X2	0,441	0,284	48	Valid
X3	0,457	0,284	48	Valid
X4	0,496	0,284	48	Valid
X5	0,457	0,284	48	Valid
X6	0,468	0,284	48	Valid
X7	0,428	0,284	48	Valid
X8	0,291	0,284	48	Valid
X9	0,468	0,284	48	Valid
X10	0,477	0,284	48	Valid

Sumber : Data primer yang di olah menggunakan SPSS Versi 23 pada Maret 2019

Setelah diketahui hasil uji validitas pada variabel X, kemudian hasil uji validitas pada variabel Y dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel Y

Butir Soal	Pearson Correlation	R tabel	N	Keterangan
Y1	0,370	0,284	48	Valid
Y2	0,414	0,284	48	Valid
Y3	0,478	0,284	48	Valid
Y4	0,416	0,284	48	Valid
Y5	0,485	0,284	48	Valid
Y6	0,405	0,284	48	Valid
Y7	0,583	0,284	48	Valid
Y8	0,552	0,284	48	Valid
Y9	0,485	0,284	48	Valid
Y10	0,478	0,284	48	Valid
Y11	0,405	0,284	48	Valid

Sumber : Data primer yang di olah menggunakan SPSS Versi 23 pada Maret 2019

Berdasarkan data tabel 7 dan 8, dapat dilihat bahwa semua nilai pada pearson correlation $>$ r tabel, maka dapat disimpulkan variabel X dan Y dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya melakukan uji reliabilitas variabel wawancara *nyaleg* (X) dan variabel persepsi masyarakat (Y) dengan menggunakan SPSS versi 23. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya item tersebut, jika

Cronbach's Alpha < r tabel maka item dinyatakan tidak reliabel, namun jika *Cronbach's Alpha* > r tabel maka item dinyatakan reliabel. Diketahui r tabel dalam penelitian ini adalah 0,284 dengan taraf signifikansi 0,05 berdasarkan Data primer yang di olah menggunakan SPSS Versi 23 pada Maret 2019, dapat dilihat pada tabel 9 dan 10:

Tabel 9

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,635	10

Alpha 0,635 > r tabel 0,284 = Reliabel

Tabel 10

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,625	11

Alpha 0,625 > r tabel 0,284 = Reliabel

Berdasarkan tabel 9 dan tabel 10, dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y memenuhi syarat sebagai alat ukur untuk mengambil data dalam penelitian, dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel.

C. Analisis Indikator Variabel X dan Y

1. Indikator Variabel X (Wartawan *Nyaleg*)

Pada variabel X (Wartawan *Nyaleg*) jawaban dari kuesioner yang telah dibagikan kepada responden akan ditunjukkan pada tabel untuk setiap pernyataan. Data tersebut berdasarkan Data primer yang di olah menggunakan SPSS Versi 23 pada Maret 2019.

- a) Bapak/Ibu/Saudara/i mengetahui tentang wartawan beserta tugasnya.

Indikator jawaban responden pada soal no. 1 dapat dilihat dalam tabel 11:

Tabel 11

Persentase Jawaban Responden X.1

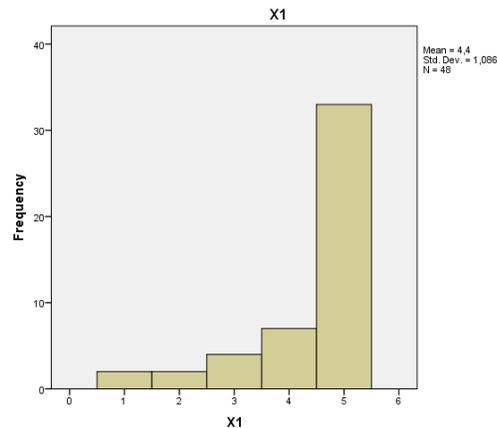
X1

		Frequency	Percent
Valid	STS	2	4,2
	TS	2	4,2
	N	4	8,3
	S	7	14,6
	SS	33	68,8
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 1 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 1:

Gambar 1

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 1



Berdasarkan tabel 11 dan gambar 1, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat tidak setuju (1), 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan tidak setuju (2), 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan netral (3), 7 responden dengan persentase 14,6% menyatakan setuju (4), dan 33 responden dengan persentase 68,8% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 83,4%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui tentang wartawan beserta tugasnya.

- b) Bapak/Ibu/Saudara/i mengetahui tentang adanya wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif.

Indikator jawaban responden pada soal no. 2 dapat dilihat dalam tabel 12:

Tabel 12

Persentase Jawaban Responden X.2

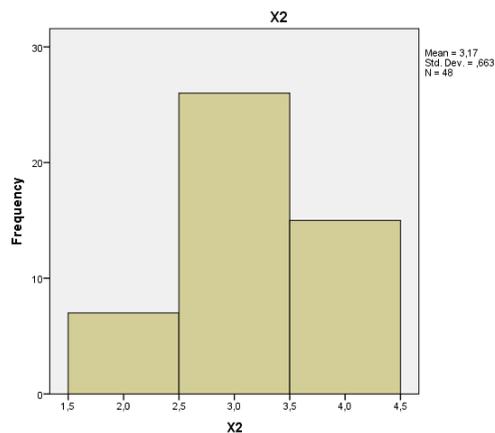
X2

	Frequency	Percent
Valid TS	7	14,6
N	26	54,2
S	15	31,3
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 2 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 2:

Gambar 2

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 2



Berdasarkan tabel 12 dan gambar 2, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 7 responden dengan persentase 14,6% menyatakan tidak setuju (2), 26 responden dengan persentase 54,2% menyatakan netral (3), 15 responden dengan persentase 31,3% menyatakan setuju (4), dan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 54,2% menyatakan netral dan 31,3% menyatakan setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui adanya wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif.

- c) Wartawan harus menaati Kode Etik Jurnalistik yang di sepakati oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) atau Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI).

Indikator jawaban responden pada soal no. 3 dapat dilihat dalam tabel 13:

Tabel 13

Persentase Jawaban Responden X.3

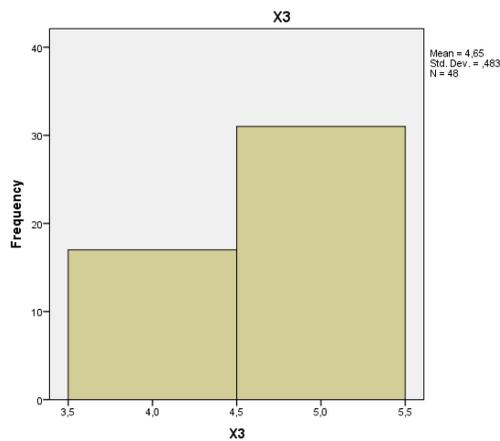
X3

	Frequency	Percent
Valid S	17	35,4
SS	31	64,6
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 3 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 3:

Gambar 3

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 3



Berdasarkan tabel 13 dan gambar 3, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan tidak setuju (2), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan netral (3), 17 responden dengan persentase 35,4% menyatakan setuju (4), dan 31 responden dengan persentase 64,6% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan harus menaati Kode Etik Jurnalistik yang di sepakati oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) atau Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI).

d) Wartawan menulis berita secara objektif bukan subjektif.

Indikator jawaban responden pada soal no. 4 dapat dilihat dalam tabel 14:

Tabel 14

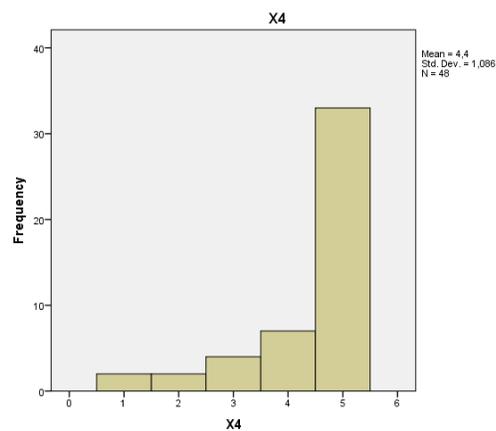
Persentase Jawaban Responden X.4

		X4	
		Frequency	Percent
Valid	STS	2	4,2
	TS	2	4,2
	N	4	8,3
	S	7	14,6
	SS	33	68,8
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 4 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 4:

Gambar 4

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 4



Berdasarkan tabel 14 dan gambar 4, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat tidak setuju (1), 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan tidak setuju (2), 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan netral (3), 7 responden dengan persentase 14,6% menyatakan setuju (4), dan 33 responden dengan persentase 68,8% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 83,4%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan menulis berita secara objektif bukan subjektif.

- e) Wartawan harus menyajikan berita sesuai fakta, tanpa dipengaruhi pihak manapun.

Indikator jawaban responden pada soal no. 5 dapat dilihat dalam tabel 15:

Tabel 15

Persentase Jawaban Responden X.5

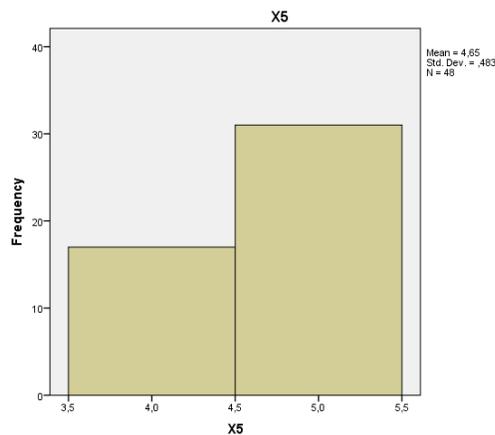
X5

	Frequency	Percent
Valid S	17	35,4
SS	31	64,6
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 5 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 5:

Gambar 5

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 5



Berdasarkan tabel 15 dan gambar 5, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan tidak setuju (2), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan netral (3), 17 responden dengan persentase 35,4% menyatakan setuju (4), dan 31 responden dengan persentase 64,6% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan harus menyajikan berita sesuai fakta, tanpa dipengaruhi pihak manapun.

- f) Dewan Pers mengeluarkan surat edaran yang berisi “Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif harus cuti sementara atau mengundurkan diri dari profesinya”.

Indikator jawaban responden pada soal no. 6 dapat dilihat dalam tabel 16:

Tabel 16

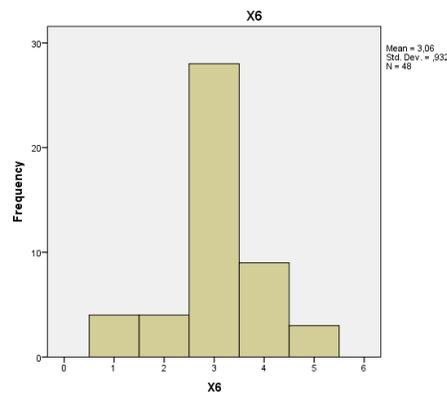
Persentase Jawaban Responden X.6

		X6	
		Frequency	Percent
Valid	STS	4	8,3
	TS	4	8,3
	N	28	58,3
	S	9	18,8
	SS	3	6,3
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 6 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 6:

Gambar 6

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 6



Berdasarkan tabel 16 dan gambar 6, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan sangat tidak setuju (1), 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan tidak setuju (2), 28 responden dengan persentase 58,3% menyatakan netral (3), 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan setuju (4), dan 3 responden dengan persentase 6,3% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 58,3% menyatakan netral dan 25,1% menyatakan setuju dan sangat setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa Dewan Pers mengeluarkan surat edaran yang berisi “Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif harus cuti sementara atau mengundurkan diri dari profesinya”.

g) Wartawan berperan penting sebagai penyampai informasi kepada masyarakat.

Indikator jawaban responden pada soal no. 7 dapat dilihat dalam tabel 17:

Tabel 17

Persentase Jawaban Responden X.7

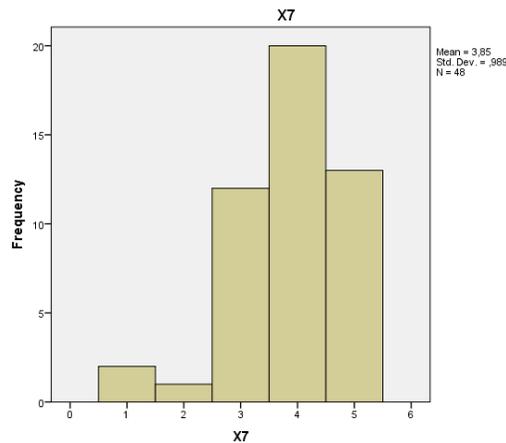
X7

	Frequency	Percent
Valid STS	2	4,2
TS	1	2,1
N	12	25,0
S	20	41,7
SS	13	27,1
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 7 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 7:

Gambar 7

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 7



Berdasarkan tabel 17 dan gambar 7, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat tidak setuju (1), 1 responden dengan persentase 2,1% menyatakan tidak setuju (2), 12 responden dengan persentase 25,0% menyatakan netral (3), 20 responden dengan persentase 41,7% menyatakan setuju (4), dan 13 responden dengan persentase 27,1% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 68,8%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan berperan penting sebagai penyampai informasi kepada masyarakat.

h) Informasi yang disampaikan seorang wartawan harus akurat dan berimbang.

Indikator jawaban responden pada soal no. 8 dapat dilihat dalam tabel 18:

Tabel 18

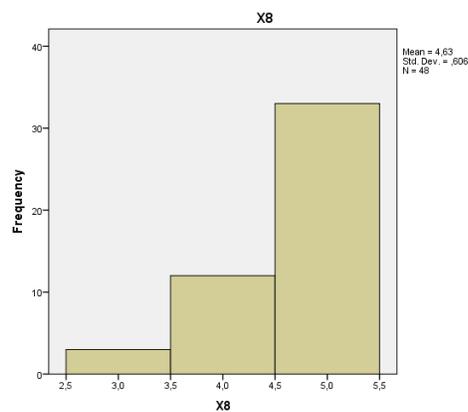
Persentase Jawaban Responden X.8

		X8	
		Frequency	Percent
Valid	N	3	6,3
	S	12	25,0
	SS	33	68,8
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 8 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 8:

Gambar 8

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 8



Berdasarkan tabel 18 dan gambar 8, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan persentase 0%

menyatakan tidak setuju (2), 3 responden dengan persentase 6,3% menyatakan netral (3), 12 responden dengan persentase 25,0% menyatakan setuju (4), dan 33 responden dengan persentase 68,8% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 93,8%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Informasi yang disampaikan seorang wartawan harus akurat dan berimbang.

- i) Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik

Indikator jawaban responden pada soal no. 9 dapat dilihat dalam tabel 19:

Tabel 19

Persentase Jawaban Responden X.9

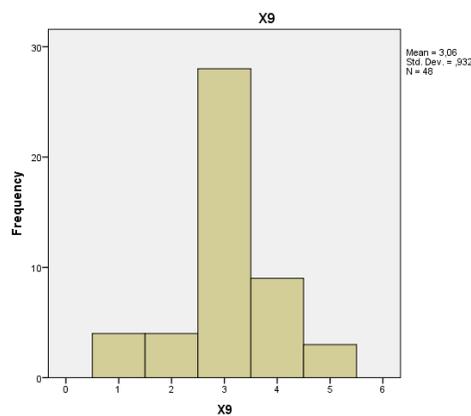
X9

	Frequency	Percent
Valid STS	4	8,3
TS	4	8,3
N	28	58,3
S	9	18,8
SS	3	6,3
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 9 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 9:

Gambar 9

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 9



Berdasarkan tabel 19 dan gambar 9, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan sangat tidak setuju (1), 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan tidak setuju (2), 28 responden dengan persentase 58,3% menyatakan netral (3), 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan setuju (4), dan 3 responden dengan persentase 6,3% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 58,3% menyatakan netral dan 25,1% menyatakan setuju dan sangat setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa Wartawan yang

mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik.

j) Wartawan harus memegang teguh prinsip kejujuran dan keadilan.

Indikator jawaban responden pada soal no. 10 dapat dilihat dalam tabel 20:

Tabel 20

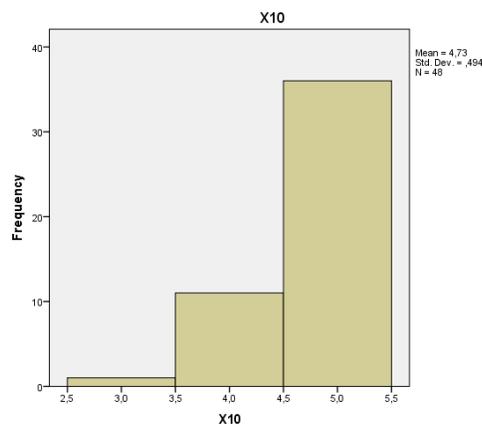
Persentase Jawaban Responden X.10

X10		
	Frequency	Percent
Valid N	1	2,1
S	11	22,9
SS	36	75,0
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 10 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 10:

Gambar 10

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 10



Berdasarkan tabel 20 dan gambar 10, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan tidak setuju (2), 1 responden dengan persentase 2,1% menyatakan netral (3), 11 responden dengan persentase 22,9% menyatakan setuju (4), dan 36 responden dengan persentase 75,0% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 97,9%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik.

2. Indikator Variabel Y (Persepsi Masyarakat)

- a) Wartawan harus netral dalam menulis berita.

Indikator jawaban responden pada soal no. 1 dapat dilihat dalam tabel 21:

Tabel 21

Persentase Jawaban Responden Y.1

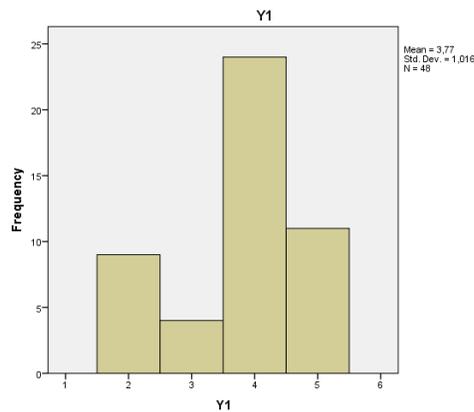
Y1

	Frequency	Percent
Valid TS	9	18,8
N	4	8,3
S	24	50,0
SS	11	22,9
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 1 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 11:

Gambar 11

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 1



Berdasarkan tabel 21 dan gambar 11, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan tidak setuju (2), 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan netral (3), 24 responden dengan persentase 50,0% menyatakan setuju (4), dan 11 responden dengan persentase 22,9% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 72,9%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan harus netral dalam menulis berita.

b) Wartawan tidak boleh menyudutkan pihak manapun dalam penulisan berita.

Indikator jawaban responden pada soal no. 2 dapat dilihat dalam tabel 22:

Tabel 22

Persentase Jawaban Responden Y.2

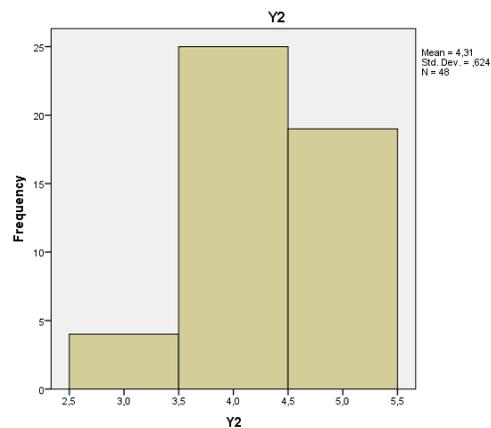
Y2

	Frequency	Percent
Valid N	4	8,3
S	25	52,1
SS	19	39,6
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 2 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 12:

Gambar 12

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 2



Berdasarkan tabel 22 dan gambar 12, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan tidak setuju (2), 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan netral (3), 25 responden dengan persentase 52,1% menyatakan setuju (4), dan 19 responden dengan persentase 39,6% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 91,7%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan tidak boleh menyudutkan pihak manapun dalam penulisan berita.

- c) Berita yang di tulis wartawan berpengaruh terhadap pilihan masyarakat saat pemilu 2019.

Indikator jawaban responden pada soal no. 3 dapat dilihat dalam tabel 23:

Tabel 23

Persentase Jawaban Responden Y.3

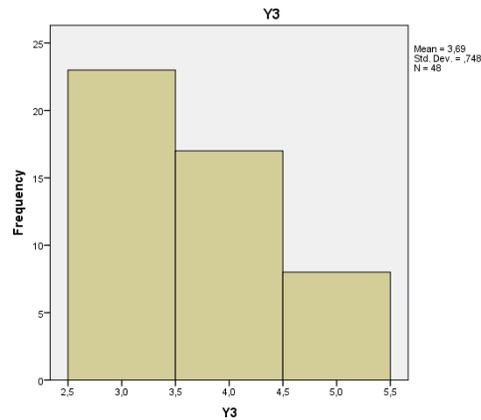
Y3

	Frequency	Percent
Valid N	23	47,9
S	17	35,4
SS	8	16,7
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 3 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 13:

Gambar 13

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 3



Berdasarkan tabel 23 dan gambar 13, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan persentase 0% menyatakan tidak setuju (2), 23 responden dengan persentase 47,9% menyatakan netral (3), 17 responden dengan persentase 35,4% menyatakan setuju (4), dan 8 responden dengan persentase 16,7% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 52,1%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Berita yang di tulis wartawan berpengaruh terhadap pilihan masyarakat saat pemilu 2019.

d) Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif telah melanggar Kode Etik Jurnalistik.

Indikator jawaban responden pada soal no. 4 dapat dilihat dalam tabel 24:

Tabel 24

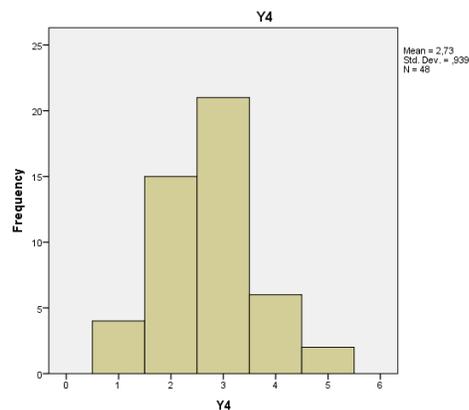
Persentase Jawaban Responden Y.4

		Y4	
		Frequency	Percent
Valid	STS	4	8,3
	TS	15	31,3
	N	21	43,8
	S	6	12,5
	SS	2	4,2
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 4 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 14:

Gambar 14

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 4



Berdasarkan tabel 24 dan gambar 14, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 4 responden dengan persentase 8,3% menyatakan sangat tidak setuju (1), 15 responden dengan persentase 31,3% menyatakan tidak setuju (2), 21 responden dengan persentase 43,8% menyatakan netral (3), 6 responden dengan persentase 12,5% menyatakan setuju (4), dan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 43,8% menyatakan netral dan 16,7% menyatakan setuju dan sangat setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif telah melanggar Kode Etik Jurnalistik.

- e) Seseorang yang masih aktif menjadi wartawan tidak boleh mencampurkan urusan politik dalam pekerjaan.

Indikator jawaban responden pada soal no. 5 dapat dilihat dalam tabel 25:

Tabel 25

Persentase Jawaban Responden Y.5

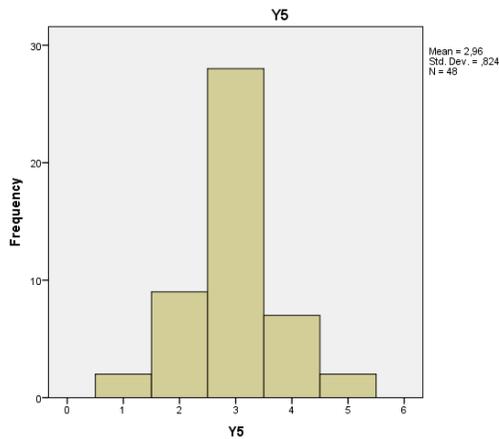
Y5

		Frequency	Percent
Valid	STS	2	4,2
	TS	9	18,8
	N	28	58,3
	S	7	14,6
	SS	2	4,2
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 5 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 15:

Gambar 15

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 5



Berdasarkan tabel 25 dan gambar 15, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat tidak setuju (1), 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan tidak setuju (2), 28 responden dengan persentase 58,3% menyatakan netral (3), 7 responden dengan persentase 14,6% menyatakan setuju (4), dan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 58,3% menyatakan netral dan 18,8% menyatakan setuju dan sangat setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa Seseorang yang masih aktif menjadi wartawan tidak boleh mencampurkan urusan politik dalam pekerjaan.

- f) Wartawan bekerja untuk masyarakat bukan untuk kepentingan kelompok tertentu.

Indikator jawaban responden pada soal no. 6 dapat dilihat dalam tabel 26:

Tabel 26

Persentase Jawaban Responden Y.6

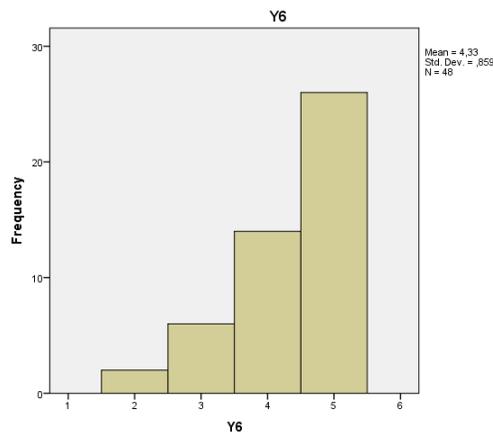
Y6

	Frequency	Percent
Valid TS	2	4,2
N	6	12,5
S	14	29,2
SS	26	54,2
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 6 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 16:

Gambar 16

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 6



Berdasarkan tabel 26 dan gambar 16, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan tidak setuju (2), 6 responden dengan persentase 12,5% menyatakan netral (3), 14 responden dengan persentase 29,2% menyatakan setuju (4), dan 26 responden dengan persentase 54,2% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 83,4%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui bahwa Wartawan bekerja untuk masyarakat bukan untuk kepentingan kelompok tertentu.

g) Wartawan harus menyampingkan urusan pribadi.

Indikator jawaban responden pada soal no. 7 dapat dilihat dalam tabel 27:

Tabel 27

Persentase Jawaban Responden Y.7

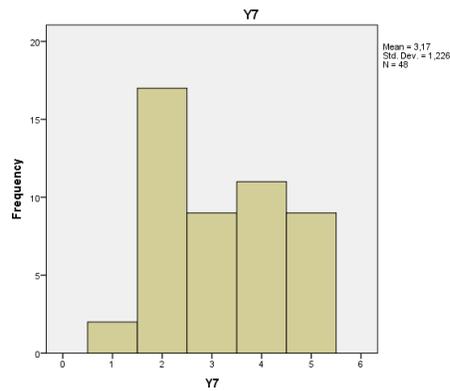
Y7

		Frequency	Percent
Valid	STS	2	4,2
	TS	17	35,4
	N	9	18,8
	S	11	22,9
	SS	9	18,8
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 7 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 17:

Gambar 17

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 7



Berdasarkan tabel 27 dan gambar 17, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat tidak setuju (1), 17 responden dengan persentase 35,4% menyatakan tidak setuju (2), 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan netral (3), 11 responden dengan persentase 22,9% menyatakan setuju (4), dan 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 18,8% menyatakan netral dan 41,7% menyatakan setuju dan sangat setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa Wartawan harus menyampingkan urusan pribadi.

h) Prioritas utama seorang wartawan adalah melayani masyarakat, bukan kelompok tertentu.

Indikator jawaban responden pada soal no. 8 dapat dilihat dalam tabel 28:

Tabel 28

Persentase Jawaban Responden Y.8

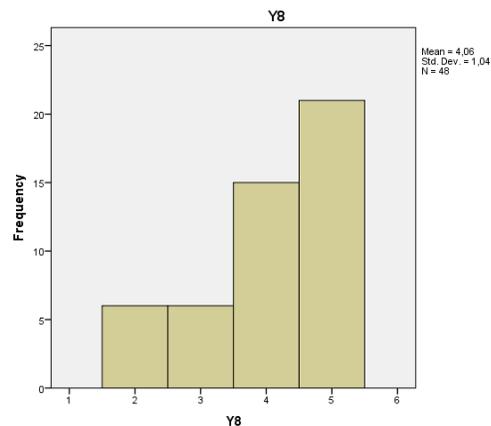
Y8

	Frequency	Percent
Valid TS	6	12,5
N	6	12,5
S	15	31,3
SS	21	43,8
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 8 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 18:

Gambar 18

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 8



Berdasarkan tabel 28 dan gambar 18, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 6 responden dengan persentase 12,5% menyatakan tidak setuju (2), 6 responden dengan persentase 12,5% menyatakan netral (3), 15 responden dengan persentase 31,3% menyatakan setuju (4), dan 21 responden dengan persentase 43,8% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 75,1%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui mengetahui bahwa Prioritas utama seorang wartawan adalah melayani masyarakat, bukan kelompok tertentu.

- i) Jika wartawan yang aktif di media massa mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif, ada kemungkinan penyalahgunaan profesi sebagai wartawan untuk kepentingan pribadi.

Indikator jawaban responden pada soal no. 9 dapat dilihat dalam tabel 29:

Tabel 29

Persentase Jawaban Responden Y.9

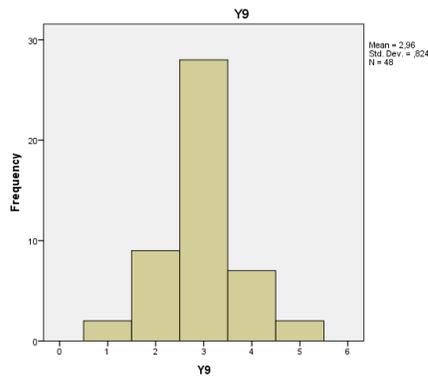
Y9

	Frequency	Percent
Valid STS	2	4,2
TS	9	18,8
N	28	58,3
S	7	14,6
SS	2	4,2
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 9 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 19:

Gambar 19

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 9



Berdasarkan tabel dan histogram diatas, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat tidak setuju (1), 9 responden dengan persentase 18,8% menyatakan tidak setuju (2), 28 responden dengan persentase 58,3% menyatakan netral (3), 7 responden dengan persentase 14,6% menyatakan setuju (4), dan 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. 58,3% menyatakan netral dan 18,8% menyatakan setuju dan sangat setuju. Jadi dapat dilihat ada sebagian indikasi pernyataan menunjukkan bahwa responden mengetahui Jika wartawan yang aktif di media massa mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif, ada kemungkinan penyalahgunaan profesi sebagai wartawan untuk kepentingan pribadi.

j) Media massa berperan penting dalam proses sosialisasi pada pemilu 2019

Indikator jawaban responden pada soal no. 10 dapat dilihat dalam tabel 30:

Tabel 30

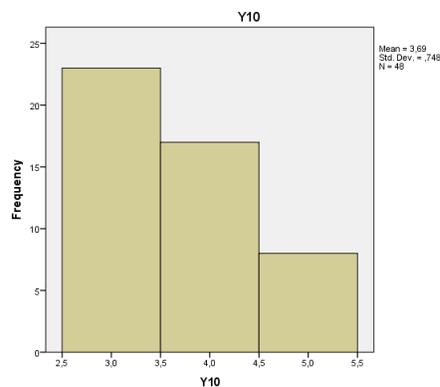
Persentase Jawaban Responden Y.10

		Y10	
		Frequency	Percent
Valid	N	23	47,9
	S	17	35,4
	SS	8	16,7
	Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 10 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 20:

Gambar 20

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 10



Berdasarkan tabel 30 dan gambar 20, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 0 responden dengan

persentase 0% menyatakan tidak setuju (2), 23 responden dengan persentase 47,9% menyatakan netral (3), 17 responden dengan persentase 35,4% menyatakan setuju (4), dan 8 responden dengan persentase 16,7% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 52,1%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui mengetahui bahwa Media massa berperan penting dalam proses sosialisasi pada pemilu 2019.

- k) Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif cenderung tidak objektif dalam menulis berita.

Indikator jawaban responden pada soal no. 11 dapat dilihat dalam tabel 31:

Tabel 31

Persentase Jawaban Responden Y.11

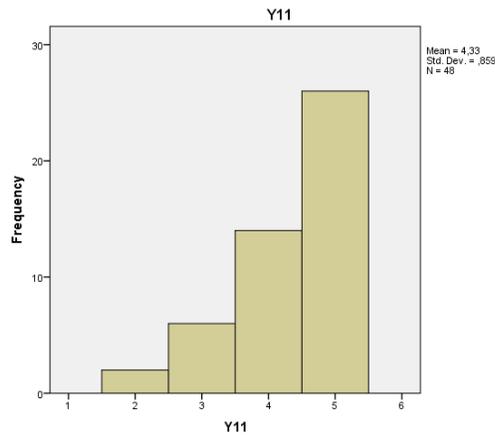
Y11

	Frequency	Percent
Valid TS	2	4,2
N	6	12,5
S	14	29,2
SS	26	54,2
Total	48	100,0

Indikator jawaban responden pada soal no. 11 juga dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 21:

Gambar 21

Histogram Jawaban Kuesioner Nomor 11



Berdasarkan tabel dan histogram diatas, diketahui bahwa dari 48 orang responden yang menjawab indikator pertanyaan nomor 1 menunjukkan 0 responden dengan persentase 0% menyatakan sangat tidak setuju (1), 2 responden dengan persentase 4,2% menyatakan tidak setuju (2), 6 responden dengan persentase 12,5% menyatakan netral (3), 14 responden dengan persentase 29,2% menyatakan setuju (4), dan 26 responden dengan persentase 54,2% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan no 2. positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 83,4%. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan respon mengetahui mengetahui bahwa Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif cenderung tidak objektif dalam menulis berita.

3. Indikator Variabel X dan Variabel Y

a) Indikator Variabel X

Indikator jawaban keseluruhan responden pada variabel X dapat dilihat dalam tabel 32:

Tabel 32

Indikator Variabel X

	Frequency	Percent
Valid STS	14	2,7
TS	20	3,8
N	106	20,1
S	124	23,5
SS	216	40,9
Total	480	90,9

Berdasarkan tabel 32, diketahui bahwa dari seluruh indikator variabel X menunjukkan 14 responden dengan persentase 2,7% menyatakan sangat tidak setuju (1), 20 responden dengan persentase 3,8% menyatakan tidak setuju (2), 106 responden dengan persentase 20,1% menyatakan netral (3), 124 responden dengan persentase 23,5% menyatakan setuju (4), dan 216 responden dengan persentase 40,9% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden yang menjawab sangat setuju dan setuju pada indikator variabel X mencapai 64,4%.

b) Indikator Variabel Y

Indikator jawaban keseluruhan responden pada variabel Y dapat dilihat dalam tabel 33:

Tabel 33
Indikator Variabel Y

	Frequency	Percent
Valid STS	10	1,9
TS	69	13,1
N	158	29,9
S	157	29,7
SS	134	25,4
Total	528	100,0

Berdasarkan tabel 33, diketahui bahwa dari seluruh indikator variabel Y menunjukkan 10 responden dengan persentase 1,9% menyatakan sangat tidak setuju (1), 69 responden dengan persentase 13,1% menyatakan tidak setuju (2), 158 responden dengan persentase 29,9% menyatakan netral (3), 157 responden dengan persentase 29,7% menyatakan setuju (4), dan 134 responden dengan persentase 25,4% menyatakan sangat setuju (5). Artinya, jawaban responden yang menjawab sangat setuju dan setuju pada indikator variabel Y mencapai 55,1%.

D. Uji Normalitas Data

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.⁹⁹

⁹⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), cet. Ke 4, hlm. 153

Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, langkah-langkah untuk melakukan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu:

1. Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Dapat dilihat pada tabel 34:

Tabel 34

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,33242328
	Most Extreme Absolute Differences	,122
	Positive	,073
	Negative	-,122
Test Statistic		,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071 ^c

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,071 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

E. Uji Hipotesis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X dan Y dalam bentuk persamaan, digunakanlah rumus statistik regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS versi 23, seperti pada tabel 35:

Tabel 35

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Variabel Wartawan *Nyaleg*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,075	9,298		2,266	,028
Wartawan Nyaleg	,461	,226	,288	2,040	,047

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis, diketahui besarnya nilai $t = 2,266$ sedangkan nilai sig. sebesar 0,028. Nilai sig. lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 artinya nilai tersebut signifikan karena $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi masyarakat terhadap wartawan *nyaleg*.

Dari tabel tersebut terdapat kolom B (constant) nilainya sebesar 21,075 sedangkan nilai wartawan *nyaleg* sebesar 0,461 sehingga diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 21,075 + 0,461 X$$

Setelah mengetahui variabel X berpengaruh terhadap Y, untuk menentukan besarnya korelasi atau hubungan antar variabel X dan Y seperti pada tabel 36:

Tabel 36

Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan *Nyaleg*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	, 882 ^a	, 830	, 630	3, 47926

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada kolom R Squire diperoleh nilai 0,830 (83%) hal ini menunjukkan komunikasi vertikal memiliki pengaruh sebesar 83% terhadap persepsi masyarakat. Penulis menguji seberapa kuat hubungan atau pengaruh variabel X terhadap Y. Berdasarkan nilai koefisiennya, maka nilai 0,830 termasuk korelasi yang sangat kuat hubungannya.

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Setelah koefisien regresi diperoleh, maka dilakukanlah uji hipotesis yaitu uji t untuk menguji perbedaan dua sampel pada variabel interval/rasio. Dan untuk mengetahui apakah pengaruh antara variabel X dan Y signifikan atau tidak signifikan.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa angka 0,882 pada *Standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara persepsi masyarakat terhadap wartawan *nyaleg*. Sedangkan nilai $t = 2,040$ digunakan untuk pengujian hipotesis apakah ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*. Maka untuk pengujian nilai t dengan merumuskan hipotesis berikut:

H_a : Hipotesis yang dirumuskan

H_0 (Hipotesis Nihil) : Tida ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.

H_1 (Hipotesis Alternatif) : Ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.

Kriteria pengujian berdasarkan nilai t :

- a) Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- b) Jika t hitung $>$ t tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak

Untuk menghitung nilai t tabel dengan signifikansi 0,05 dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (a/2 : n-k-1) \\ &= (0,05/2 : 48-1-1) \\ &= (0,025 : 46) \\ &= 2,013 \end{aligned}$$

Kesimpulan dari hasil analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS versi 23 diperoleh nilai t hitung sebesar $2,040 > 2,013$ maka dapat disimpulkan

bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.

3. Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden adalah Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan sebanyak 48 responden yang dibagikan kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari 21 pertanyaan, yaitu 10 pernyataan untuk wartawan *nyaleg* dan 11 pertanyaan untuk persepsi masyarakat. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*, penelitian ini melakukan penghitungan dengan program SPSS versi 23 dan untuk menguji hipotesis digunakan regresi linier sederhana. Penjelarasannya sebagai berikut:

- a) Dapat diambil kesimpulan pada tabel 4.4 – 4.24 bahwa jawaban responden setuju dan sangat setuju mencapai 83,4% hal ini menyatakan bahwa indikator dan dimensi serta variabel bernilai positif dan artinya ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.
- b) Pada tabel 4.27 Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,071 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
- c) Dari hasil analisis pada tabel 4.28 dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana antara persepsi masyarakat terhadap wartawan *nyaleg* diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut: $Y = 21,075 + 0,461 X$
- d) Pada tabel 4.29 pada kolom R square diperoleh nilai 0,830 (83%) hal ini menunjukkan wartawan *nyaleg* memiliki pengaruh terhadap persepsi

masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan. Artinya korelasi antara variabel X dan Y sangat kuat.

- e) Perbedaan nilai t hitung sebesar $2,040 > 2,013$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui adanya pengaruh antara wartawan *nyaleg* terhadap persepsi masyarakat Desa Muara Dua. Setelah melakukan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat antara wartawan *nyaleg* terhadap persepsi masyarakat Desa Muara Dua, diantaranya adalah pelanggaran kode etik jurnalistik terhadap wartawan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap Wartawan *Nyaleg* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir terhadap Wartawan *Nyaleg* termasuk dalam kategori positif, terutama dalam hal pelanggaran kode etik jurnalistik terhadap wartawan yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Terbukti dari jumlah responden yang menjawab positif (setuju dan sangat setuju) yang mencapai angka 59,75%.
2. Pengaruh antara variabel (X) wartawan *nyaleg* terhadap variabel (Y) persepsi masyarakat memiliki hubungan yang sangat kuat, dibuktikan dengan hasil besaran hubungan antara dua variabel diperoleh nilai R square sebesar 0,830 (83%). Kemudian jika dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $2,040 > 2,013$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada persepsi masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan terhadap wartawan *nyaleg*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut terdapat beberapa saran dari penulis, yaitu:

1. Bagi para wartawan, untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai jurnalis yang profesional, menaati kode etik jurnalistik, menyebarkan berita yang sesuai dengan fakta tanpa ada kepentingan apapun baik pribadi atau kelompok tertentu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan variabel dan metode yang berbeda.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat mengambil sisi positif dari penelitian ini. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya penelitian ini kita lebih berhati-hati dan lebih cerdas dalam menilai sebuah informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. King, Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Angkasawati. *Masyarakat Desa*. <http://jurnalunita.org/index.php/publiciana/article/view/46/42>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang . 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiarjo, Miriam. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- E. Roeckelein, Jon. 2014. *Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Taylor, Shelley, dkk. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: KENCANA.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- G. Roskin, Michael dkk. 2016. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Hendryadi, Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indrayanto. 2017. *Metodologi Penelitian*. Palembang: NoerFikri.
- Iqbal Hasan, Misbahuddin. 2014. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kadir, Gau. 2008. *Transparansi Legislatif Dalam Lembaga Perwakilan Rakyat*. <https://media.neliti.com/media/publications/100589-ID-transparansi-legislatif-dalam-lembaga-pe.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama. 2012. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Listyana, Rohmaul & Hartono, Yudi. 2015. *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/898/810>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019
- Media Online Kabar Bima. *Wartawan Ternama di NTB Ini akan Nyaleg DPRD NTB*. <http://www.kabarbima.com/2018/03/wartawan-ternama-di-ntb-ini-akan-nyaleg.html>. Diakses tanggal 12 Oktober 2018
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mufid, Muhammad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Nanik Prasetyoningsih, *Dampak Pemilihan Umum Serentak bagi Pembangunan Demokrasi Indonesia*, <http://journal.umy.ac.id/index.php/jmh/article/download/1190/1251>. Diakses tanggal 12 Oktober 2018.
- Razzaq, Abdur. 2017. *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam*. Palembang: NoerFikri
- Ristiani, Ristin. 2018. *Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di Rri Pekanbaru*. <https://media.neliti.com/media/publications/206219-profesionalisme-wartawan-dalam-peliputan.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Setiadi, Elly M. Dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shiraevev, Eric B dan A. Levy, David. 2012. *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2017. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang . 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah Putra, Dedi Kurnia. 2015. *Komunikasi CSR Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. 2015. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 09 TAHUN 2019

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

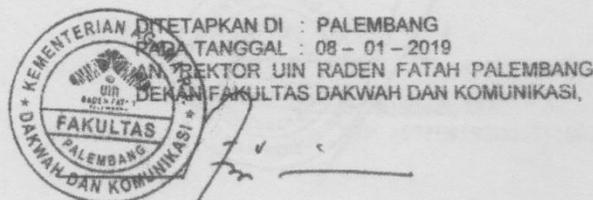
MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. Abdur Razaq, M.Ag NIP : 197307112006041001
2. Meisa Faradila, M.Pd NIDN : 2007129101

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : Nurul Khoiriyah
NIM/Jurusan : 1535300108 / Jurnalistik
Semester/Tahun : Ganjil / 2018 - 2019
Judul Skripsi : Persepsi masyarakat Desa Muara Kecamatan Pemulutan Terhadap Wartawan Nyaleg.

Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 08 Bulan Januari Tahun 2020.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



KUSNADI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 262 /Un.09/V.1/PP.00.9/02/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian
An. Nurul Khoiriyah

21 Februari 2019

Kepada Yth.
Kepala Desa Muara Dua
Kecamatan Pemulutan
Kabupaten Ogan Ilir

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Nurul Khoiriyah
Smt / Tahun : VIII / 2019-2020
NIM / Jurusan : 1535300108 / Jurnalistik
A l a m a t : Jl. Swadaya. Lr. Pinang Raya II. Palembang.

J u d u l : *Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Terhadap Wartawan Nyaleg.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak.

Demikianlah, harapan kami dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Dekan,



Kusnadi, MA.

NIP. 197108192000031002



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG

Sekretariat : Jalan Prof. DR. K. H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126

KARTU BIMBINGAN

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 1535300108
Program Studi : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kec. Pemulutan
terhadap Wartawan *Nyaleg*
Pembimbing II : Melsafaradila, M. Pd

NO.	Tanggal	Catatan	TTD
1.	10 Des 2018	- tambahkan indikator sesuai teori - perhatikan penulisan	
2.	2 Jan 2019	- Perbaiki daftar pustaka - ACC BAB I * *	
3.	25 Jan 2019	- Tambah jurnal - Perhatikan penulisan dan baca buku padaman	
4.	28 Jan 2019	- Perhatikan penulisan - ACC BAB II	
5.	6 Feb 2019	- Penulisan tabel dan tidak boleh ada hal yang kosong sebelum lanjut kehalaman berikutnya.	

No.	Tanggal	Catatan	TTD
6.	11 Feb 2019	Acc BAB III	f
7.	18 Feb 2019	- Perbaiki bahasa angket - Setelah itu uji cobakan - Acc Angket setelah diperbaiki	f f
8.	1 Maret 2019	Acc Kelengkapan	f
9.	18 Maret 2019	- perhatikan penulisan karya ilmiah - tabel tidak boleh dipisah - perbaiki baru Acc BAB IV	f
10.	20 Maret 2019	Acc BAB IV Perbaiki BAB V	f
11.	21 Maret 2019	Acc BAB V Perbaiki Abstrak	f f
12.	22 Maret 2019	Acc Abstrak	f
13.	29 Maret 2019	Acc keseluruhan	f



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG

Sekretariat : Jalan Prof. DR. K. H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126

KARTU BIMBINGAN

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 1535300108
Program Studi : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kec. Pemulutan
terhadap Wartawan *Nyaleg*
Pembimbing I : Dr. Abdur Razaq, M. Ag

NO.	Tanggal	Catatan	TTD
1.	10 Desember 2018	- perbaikan proposal	
2.	3 Januari 2019	- Acc bab I	
3.	28 Januari 2019	- perbaikan PUEBI pada bab II - perbaikan judul atas pada bab II	
4.	29 Januari 2019	- Acc bab II	
5.	11 Februari 2019	- perbaikan pengutipan data - perbaikan sumber data	
6.	12 Februari 2019	- Acc bab III	
7.	18-2-2019	- Acc Angket	

No.	Tanggal	Catatan	TTD
8.	19 Maret 2019	- Acc Bab IV	
9.	21 Maret 2019	- perbaikan bab V pada kesimpulan & Saran	
10.	22 Maret 2019	- Acc bab V	
11.	29-Maret 2019	- Acc Abstrak	
12.	29 Maret 2019	- Acc keseluruhan layah dipresentasikan pada sidang Munagotyah	

4	Wartawan menulis berita secara objektif bukan subjektif.					
5	Wartawan harus menyajikan berita sesuai fakta, tanpa dipengaruhi pihak manapun.					
6	Dewan Pers mengeluarkan surat edaran yang berisi “Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif harus cuti sementara atau mengundurkan diri dari profesinya”.					
7	Wartawan berperan penting sebagai penyampai informasi kepada masyarakat.					
8	Informasi yang disampaikan seorang wartawan harus akurat dan berimbang.					
9	Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik					
10	Wartawan harus memegang teguh prinsip kejujuran dan keadilan.					

Variabel (Y) Persepsi Masyarakat

1	Wartawan harus netral dalam menulis berita.					
2	Wartawan tidak boleh menyudutkan pihak manapun dalam penulisan berita.					
3	Berita yang di tulis wartawan berpengaruh terhadap pilihan masyarakat saat pemilu 2019.					
4	Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif telah melanggar Kode Etik Jurnalistik.					

5	Seseorang yang masih aktif menjadi wartawan tidak boleh mencampurkan urusan politik dalam pekerjaan.					
6	Wartawan bekerja untuk masyarakat bukan untuk kepentingan kelompok tertentu.					
7	Wartawan harus menyampingkan urusan pribadi.					
8	Prioritas utama seorang wartawan adalah melayani masyarakat, bukan kelompok tertentu.					
9	Jika wartawan yang aktif di media massa mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif, ada kemungkinan penyalahgunaan profesi sebagai wartawan untuk kepentingan pribadi.					
10	Media massa berperan penting dalam proses sosialisasi pada pemilu 2019					
11	Wartawan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif cenderung tidak objektif dalam menulis berita.					

~TERIMA KASIH ATAS KESEDIAANNYA MENGISI KUISIONER INI~

No. Responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Total X
1	5	4	5	5	5	3	4	5	3	5	41
2	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	44
3	3	3	5	3	5	3	5	5	3	5	41
4	5	4	5	5	5	2	4	5	2	5	42
5	4	4	4	4	4	3	5	4	3	5	40
6	3	2	5	3	5	3	4	3	3	3	37
7	5	4	4	5	4	2	4	5	2	4	39
8	5	3	4	5	4	3	4	4	3	4	40
9	5	3	4	5	4	5	4	5	5	4	41
10	5	3	4	5	4	3	5	5	3	5	44
11	5	3	4	5	4	3	5	5	3	5	44
12	5	3	4	5	4	3	4	5	3	5	40
13	5	3	4	5	4	3	4	5	3	5	40
14	1	2	5	1	5	5	5	4	5	5	41
15	3	2	4	3	4	2	5	5	2	4	38
16	5	3	5	5	5	1	5	5	1	5	42
17	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	44
18	2	3	4	2	4	3	4	4	3	4	36
19	5	3	5	5	5	3	4	5	3	5	42
20	4	3	5	4	5	3	3	5	3	5	40
21	5	4	5	5	5	3	5	5	3	5	42
22	4	3	4	4	4	1	4	5	1	5	38
23	5	3	5	5	5	4	4	5	4	5	43
24	5	4	5	5	5	3	4	5	3	5	42
25	5	2	5	5	5	4	3	4	4	5	40
26	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	46
27	5	3	5	5	5	3	3	3	3	5	41
28	5	3	5	5	5	3	5	4	3	4	41
29	5	4	5	5	5	3	3	4	3	4	41
30	5	3	4	5	4	3	5	5	3	5	44
31	5	3	4	5	4	3	4	5	3	5	40
32	5	3	4	5	4	3	4	5	3	5	40
33	1	2	5	1	5	5	5	4	5	5	40
34	3	2	4	3	4	2	2	5	2	4	35
35	5	3	5	5	5	1	1	5	1	5	38
36	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	44
37	2	3	4	2	4	3	3	4	3	4	34
38	5	3	5	5	5	3	3	5	3	5	42
39	4	3	5	4	5	3	3	5	3	5	41

40	5	4	5	5	5	3	3	5	3	5	42	
41	4	3	4	4	4	1	1	5	1	5	35	
42	5	3	5	5	5	4	4	5	4	5	46	
43	5	4	5	5	5	3	3	5	3	5	45	
44	5	2	5	5	5	4	4	4	4	5	43	
45	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	47	
46	5	3	5	5	5	3	3	3	3	5	40	
47	5	3	5	5	5	3	3	4	3	4	41	
48	5	4	5	5	5	3	3	4	3	4	42	
No. Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	TOTAL Y
1	2	5	5	4	3	5	3	5	3	5	5	45
2	5	5	3	3	3	4	3	5	3	3	4	41
3	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	50
4	2	5	5	4	3	4	3	4	3	5	4	42
5	4	5	4	4	3	5	4	5	3	4	5	46
6	5	5	4	3	2	4	2	4	2	4	4	39
7	2	4	4	3	3	5	2	4	3	4	5	39
8	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	36
9	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	36
10	4	5	4	2	3	4	2	5	3	4	4	40
11	4	5	4	2	3	4	2	5	3	4	4	40
12	4	4	3	2	3	5	3	4	3	3	5	39
13	4	4	3	2	3	5	3	4	3	3	5	39
14	5	4	4	5	4	5	2	4	4	4	5	46
15	4	4	3	2	2	5	4	5	2	3	5	39
16	5	5	5	1	1	5	1	5	1	5	5	39
17	5	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	41
18	4	5	3	3	2	4	2	3	2	3	4	35
19	4	5	3	3	3	5	4	5	3	3	5	43
20	4	4	4	2	3	5	5	5	3	4	5	44
21	2	4	3	3	3	5	2	5	3	3	5	38
22	4	5	4	2	2	5	4	4	2	4	5	41
23	4	4	3	3	3	5	5	5	3	3	5	43
24	2	4	5	3	3	5	4	4	3	5	5	43
25	4	5	3	4	3	4	2	2	3	3	4	37
26	5	4	5	3	5	2	5	5	5	5	2	46
27	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	29
28	3	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	41
29	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	30
30	4	5	4	2	3	4	2	5	3	4	4	40

31	4	4	3	2	3	5	3	4	3	3	5	39
32	4	4	3	2	3	5	3	4	3	3	5	39
33	5	4	4	5	4	5	2	4	4	4	5	46
34	4	4	3	2	2	5	4	5	2	3	5	39
35	5	5	5	1	1	5	1	5	1	5	5	39
36	5	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	41
37	4	5	3	3	2	4	2	3	2	3	4	35
38	4	5	3	3	3	5	4	5	3	3	5	43
39	4	4	4	2	3	5	5	5	3	4	5	44
40	2	4	3	3	3	5	2	5	3	3	5	38
41	4	5	4	2	2	5	4	4	2	4	5	41
42	4	4	3	3	3	5	5	5	3	3	5	43
43	2	4	5	3	3	5	4	4	3	5	5	43
44	4	5	3	4	3	4	2	2	3	3	4	37
45	5	4	5	3	5	2	5	5	5	5	2	46
46	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	29
47	3	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	41
48	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	30

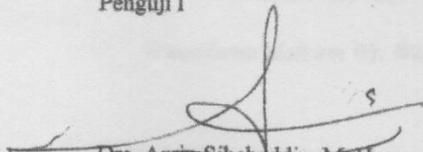
DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 1535300108
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan
Pemulutan terhadap Wartawan *Nyaleg*

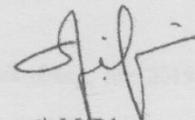
No.	Daftar Perbaikan
1.	Penulisan Tabel dan Penambahan Muqaddimah pada Tabel
2.	Penulisan Sumber Data
3.	Perubahan Kata Pengantar
4.	Mencantumkan Wartawan <i>Nyaleg</i> pada Latar Belakang Penelitian

Palembang, Mei 2019

Penguji I


Drs. Amin-Sihabuddin, M. Hum
NIP. 195904031983081006

Penguji II


Suryati, M.Pd
NIP. 197209212006042002

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Palembang, Mei 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi:

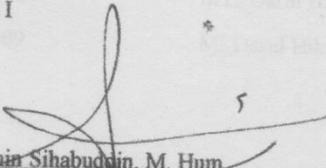
Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 1535300108
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan
Pemulutan terhadap Wartawan *Nyaleg*

Telah disetujui untuk di jilid. Demikian perihal ini kami buat dengan sebenarnya atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

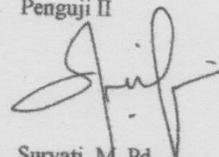
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Mei 2019

Penguji I


Drs. Amin Sihabuddin M. Hum
NIP. 195904031983081006

Penguji II


Suryati M. Pd
NIP. 197209212006042002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nurul Khoiriyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Batubetumpang, 03 Maret 1999
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa Batubetumpang Kec. Pulau Besar Kab. Bangka
Selatan Bangka Belitung
Telepon : 081369360233
Email : fjnurul35@gmail.com
Hobi : Membaca, Menulis

Riwayat Pendidikan

2015 – Sekarang : UIN Raden Fatah Palembang
2012 – 2015 : MA Darul Hikmah
2009 – 2012 : MTs Darul Hikmah
2003 – 2009 : MI Darul Hikmah